

FUNGSI TARI RITUAL BELIAN BAWO
DI KAMPUNG JUHAN ASA
KECAMATAN BARONG TONGKOK
KABUPATEN KUTAI BARAT
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

KRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Tari

Jurusan Tari



Diajukan oleh :

Rita Kasmara Dewi
NIM 151341107

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020

PERSETUJUAN

Skripsi Karya Ilmiah

**FUNGSI TARI RITUAL BELIANT BAWO DI KAMPUNG JUHAN ASA
KECAMATAN BARONG TONGKOK KABUPATEN KUTAI BARAT
PROVINSI KALIMANTAN**

yang disusun oleh

**Rita Kasmara Dewi
NIM. 151341107**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi
Surakarta, 28 Februari 2020
Pembimbing

Dr. RM. Pramutomo, M. Hum.
NIP. 196810121995021001

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

FUNGSI TARI RITUAL BELIANT BAWO DI KAMPUNG JUHAN ASA KECAMATAN BARONG TONGKOK KABUPATEN KUTAI BARAT PROVINSI KALIMANTAN

Yang disusun oleh

Rita Kasmara Dewi
NIM 151341107

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 28 Februari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji: **Tubagus Mulyadi, S.Kar.,M.Hum.**

Penguji Utama: **Syahrial, S.ST., M.Si.**

Pembimbing : **Dr. RM. Pramutomo, M. Hum:**.....

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr.Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Ngesungguh, maka koi akan ulih sebab selamaq lagiq ulih ngaq ngesungguh, maka tiada kata kaheq ulih dalam mewujudkan impian.”

Bersungguh-sungguhlah, maka kamu akan bisa sebab selama masih ingin bersungguh-sungguh, maka tidak ada kata tidak bisa dalam mewujudkan impian .

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Tuhan Yesus dan Bunda Maria karena atas izin dan karunia nya, maka skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Untuk kedua orang tua tercinta, father Kapsulin dan moms Rubina Terimakasih karena selalu mendukung dan memberi semangat.
3. Kedua saudara tersayang, Adik Kristina Natalia dan Adik Johan Christian yang selalu ada untuk berbagi kelu kesah serta selalu memberi semangat serta dorongan.
4. Penyemangat saya yaitu teman-teman yang selalu memberikan semangat dorongan dan dukungan terimakasih teman-teman atas proses yang kita lalui bersama dan terimakasih atas pengalaman berharganya.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama` : Rita Kasmara Dewi

NIM : 151341107

Tempat, tgl. Lahir :Tutung, 27November 1996

Alamat Rumah : Kampung Sendawar Rt 01, Kecamatan Barong Tongkok
Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur

Program Studi : S-1 Seni Tari.

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul “Fungsi Tari Beliant Bawo Di Kampung Juhan Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat” adalah benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan menjiplak (plagiasi).
2. Untuk perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media kelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 28 februari 2020

Penulis,

Rita Kasmara Dewi

ABSTRAK

FUNGSI TARI RITUAL BELIANT BAWO DI MASYARAKAT JUHAN ASA KECAMATAN BARONG TONGKOK KABUPATEN KUTAI BARAT PROVINSI KALIMANTAN TIMUR.

Tari Beliant Bawo merupakan tari berkelompok terdiri dari lima penari laki-laki yang sampai pada saat sekarang hidup dan berkembang pada masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq mengadakan ritual Beliant Bawo ketika salah satu warga mengalami sakit yang disebabkan oleh tengkoah dengan gangguan dari roh jahat dan masyarakat sangat mempercayai bahwa adanya peran leluhur didalam proses pengobatan dan yakin bahwa mereka datang untuk membantu. Landasan teori digunakan dari Suzzane K. Langer dan teori fungsi dari Anthony Shay. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitis yaitu memaparkan hasil pengamatan secara jelas berdasarkan keadaan sebenarnya. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan etnokoreologi, pendekatan ini memandang tari sebagai produk budaya etnik non barat maka dalam pemaparan peneliti berupa foto dan video. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tujuan penelitian ini mengungkap bentuk Tari Ritual Beliant Bawo dalam upacara pengobatan dan fungsi tari ritual Beliant Bawo bagaimana masyarakat Juhan Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Tari Ritual Beliant Bawo disajikan sebagai tari ritual penyembuhan dimana para pemeliant akan menarikan tarian sambail mengelilingi Balai dengan menghentakan gelang prunggu dan tarian juga memiliki satu kesatuan dengan musik yang dimainkan. Pada akhirnya penelitian ini berjudul Fungsi Tari Ritual Beliant Bawo Di kampung Juhan Asa Kecamatan Barongtongkok Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur.

Hasil dari penelitian ini dapat diperoleh gambaran mengenai fungsi dan bentuk sajian tari Beliant Bawo dalam masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq yang ada di Juhan Asa. Tari Beliant Bawo adalah tari penyembuhan upacara dilaksanakan oleh suku Dayak Tonyooi Benuaq selain medis dan keyakinan terhadap roh leluhur.

Kata Kunci :Tari Beliant Bawo, Bentuk dan Fungsi.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan atas khadiratmu Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan petunjukmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Fungsi Tari Ritual Beliant Bawo Di Kampung Juhan Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Propinsi Kalimantan Timur”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan strata 1 Program Studi Seni Tari Insitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dalam penulisan skripsi ini tentunya ada hambatan dan kesulitan yang harus peneliti hadapi, namun berkat bimbingan, bantuan, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada : Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Barat Propinsi Kalimantan Timur yang telah membiayai dan menanggung biaya sampai selesai perkuliahan. Kami mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan dana pendidikan yang telah diberikan kepada kami dan kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dinas pendidikan. Kepada Pembimbing Dr. R.M Pramutomo, M.Hum yang telah mengorbankan waktu, serta tenaga dan pemikirannya untuk memberikan arahan, masukan serta perbaikan dan tidak pernah henti-hentinya memberikan semangat serta dorongan. Terimakasih juga penulis hanturkan kepada Dwi Wahyudiarto S.Kar M.Hum yang telah membantu penulisan serta membantu memberikan arahan mengenai objek yang akan diteliti dari sejak awal perkuliahan. Kepada keluarga besar serta masyarakat di kampung Juhan Asa yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis serta telah berpartisipasi dengan tulus serta dengan senang hati meluangkan waktunya sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai dengan

apa yang diharapkan. Kepada mama dan papa terimakasih kerana mendoakan serta memberikan nasehat agar tetap selalu semangat dalam perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diperlukan dalam penyempurnaan tulisan yang dibuat oleh penulis. Harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bidang seni tari.

Surakarta
28,Februari,2020.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN/ MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II BENTUK TARI RITUAL BELIANT BAWO DI KAMPUNG JUHAN ASA KECAMATAN BARONG TONGKOK KABUPATEN KUTAI BARAT.	19
A. Masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq di Masyarakat Juhan Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat	19
1. Kampung Juhan Asa	23
2. Penduduk	23
3. Agama Dan Kepercayaan	24
4. Jenis Pekerjaan	25
5. Mata Pencaharian	26

**B. Ritual Upacara Adat di Masyarakat Juhan Asa
Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. 26**

1. Asal Mula Ritual Beliant Bawo 26
2. Tahap Persiapan Ritual Beliant Bawo 32
3. Tahap Pelaksanaan Ritual Beliant Bawo 34
4. Tata Cara Ritual Beliant Bawo` 38

**C. Bentuk Tari Ritual Beliant Bawo di Masyarakat Juhan Asa
Kecamatan Barong tongkok Kabupaten Kutai Barat. 39**

- a. Gerak 40
- b. Desain Pola Lantai 44
- c. Tata Rias 45
- d. Tata Busana 46
- e. Tempat Pertunjukan 48
- f. Properti 50
- g. Musik 51
- h. Sesaji 54

**BAB III FUNGSI TARI RITUAL BELIANT BAWO DI MASYARAKAT
JUHAN ASA KECAMATAN BARONG TONGKOK
KABUPATEN KUTAI BARAT 58**

- A. Fungsi Tari Ritual Beliant Bawo Menurut Soedarsono 59
 1. Sebagai Sarana Ritual 59
 2. Sebagai Sarana Hiburan Pribadi 61
 3. Sebagai Presentasi Estetis 62
- B. Fungsi Tari Ritual Beliant Bawo Menurut Anthony Shay 63
 1. Kesenian Sebagai Wahana Ritus yang Bersifat Sekuler
Maupun Religius 65
 2. Kesenian Sebagai Hiburan Pribadi Sosial atau rekarasional 66
 3. Kesenian Sebagai Saluran Maupun Pelepasan Kejiwaan 68
 4. Kesenian Sebagai pola Kegiatan Ekonomi sebagai Topangan 68
 5. Tari sebagai cerminan nilai estetik atau Sebuah Kegiatan
Estetik didalam Dirinya Sendiri 69
 6. Hidup, atau kegiatan ekonomi Dalam dirinya sendiri. 70



C. Implikasi Tari Ritual Beliant Bawo Di Kampung Juhan Asa	71
1. Orientasi Kekeluargaan	71
2. Orientasi Komunikasi	72
3. Orientasi Solidaritas	72
4. Orientasi Kepercayaan/Religi	73
5. Orientasi Ekologis	74
BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR NARASUMBER	82
GLOSARIUM	83
LAMPIRAN FOTO	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 01	: Upacara adat <i>Kwangkai</i>	30
2. Gambar 02	: Kegiatan gotong royong membuat balai	34
3. Gambar 02	: Gotong Royong	34
4. Gambar 03	: Olesan Kapur Pada Badan Penari “Beliant Bawo	46
5. Gambar 04	: Busana Para Penari Beliant Bawo	48
6. Gambar 05	: Tempat pertunjukan Tari Beliant Bawo	49
7. Gambar 06	: Tempat pertunjukan Tari Beliant Bawo	49
8. Gambar 07	: Tempat Pertunjukan Dipatung Beluntang	50
9. Gambar 08	: <i>Ketangk</i> Gelang Properti	51
10. Gambar 09	: <i>Pengumat</i> Pelindung	51
11. Gambar 10	: Alat Musik Beliant Bawo <i>Kelentangan</i> (bonang)	53
12. Gambar 11	: Alat Musik Beliant Bawo <i>Gimar</i> (Kendang)	54
13. Gambar 12	: Sesajen	55
14. Gambar 13	: Sesajen <i>Namit penyetiri</i>	56
15. Gambar 14	: Sesaji hewan berupa kerbau	56

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1	: Jumlah Kecamatan Kabupaten Kutai Barat.	20
2. Tabel 2	: Jumlah Kampung di Kabupaten Kutai Barat.	21
3. Tabel 3	: Jumlah Penduduk Kampung Juhan Asa.	24
4. Tabel 4	: Sarana Prasarana Keagamaan.	24
5. Tabel 5	: Presentase Kependudukan berdasarkan Jenis Perkerjaan.	25
6. Tabel 6	: Deskripsi Gerak	42

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq kampung Juhan Asa memiliki Kebudayaan dan keunikan tersendiri dan hidup dari pola kehidupan dari keseluruhan sistem gagasan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai proses belajar dan dikembangkan oleh masyarakat dari pengetahuan nenek moyang pada zaman dahulu. Tarian mengandung maksud untuk menyampaikan permohonan atau sajian untuk menolak mahluk-mahluk halus yang ditakutinya dan bebas dari mereka yang ditakuti. Dengan anggapan tersebut, maka mereka beranggapan bahwa tari-tarian adalah sebagai satu-satunya cara yang dapat memberikan bala bantuan dan perlindungan bagi kehidupan masyarakat sekitar. Tari-tarian yang menjadi semacam alat magis dan merupakan ungkapan ritual pertama dari manusia, sebagai tindakan religius yang pertama dari semua bangsa dan ras. Tari ritual merupakan perbuatan yang bermanfaat karena itu sangat diperlukan bagi masyarakat untuk terus melaksanakannya ketika diperlukannya tarian dan ritual tersebut bagi masyarakat. Terkait dengan adanya naluri terhadap irama, maka tarian itu diiringi dengan pukulan kayu, dengan suara-suara yang monoton. Sutarno Haryono (2017 77:78).

Peralatan yang digunakan untuk tari ritual berupa gelang, kemudian dengan memukul genderang dan diiringi dengan nyanyian. Lahirnya musik pada umumnya dan musik ritual khususnya tari lahir sebagai ritual dan keagamaan. Lahirnya tari ritual tidak langsung dari kehidupan pribadi, melainkan dari dorongan bersama, dari kebutuhan dan keinginan dari kehidupan yang tampak dari upacara keagamaan tersebut. Sutarno

haryono (2017:76). Soedarsono berpendapat bahwa secara garis besar seni bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Tari berfungsi sebagai sarana upacara ritual
- b. Tari sebagai hiburan pribadi
- c. Tari berfungsi sebagai penyajian estetis atau hayatan. (1999: 2).

Wilayah Kalimantan Timur tepatnya di Kabupaten Kutai Barat khususnya pada masyarakat Suku Dayak Tonyooi Benuaq, Masyarakat Kampung Juhan Asa terdapat sebuah tari ritual penyembuhan orang sakit selain itu juga menjadi tarian yang bersifat hiburan bagi masyarakat sekitar. Tarian ini dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib serta membayar janji, yang menyebabkan penderita mengalami sakit, yang tak kunjung sembuh sakit tersebut berupa keserupan, pengambilan jiwa, dan kehilangan kesadaran. Melalui sistem kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq, ritual Beliant Bawo merupakan ritual yang dipercayai oleh masyarakat setempat secara turun-temurun, karena mempunyai kekuatan gaib, roh-roh nenek moyang serta para leluhur hadir dalam ritual tersebut. Terkait dengan ritual Beliant Bawo, di dalamnya terdapat sebuah tarian yang melekat pada upacara ritual yang dimaksud ialah tari Beliant Bawo. Tari ini dibawakan oleh seorang *Pemeliant* yang bertugas untuk mengobati. Beliant Bawo ditarikan dan disajikan bersamaan dengan pelaksanaan upacara ritual Beliant. Beliant yang artinya cara penyembuhan orang sakit sedangkan Bawo berarti bukit atau gunung.

Tari Beliant Bawo biasa ditarikan oleh satu sampai delapan penari atau massal. Tarian ini dapat di tarikan oleh seorang *pemeliant* harus melalui *perajik* yaitu mempelajari dan memahami Beliant Bawo dengan *pemeliant* yang sudah mahir. Penari tarian Bawo biasanya laki-laki. Secara

koreografi tari ini tidak memiliki motif yang bervariasi namun gerak tari dalam ritual ini juga sangat monoton. Adapun kostum yang digunakan dalam tarian ini yaitu *robot ketau*, yaitu kain rok sedangkan dibagian kepala mengenakan ikat kepala yang disebut *lawungk*. *Pemeliant* laki-laki, tidak mengenakan baju tetapi menggunakan semacam untaian kalung yang bernama *gerangik* yang dirangkai dalam bentuk silang. Kalung ini biasa dipakai dalam ritual *Beliant Bawo* saja sebagai tameng dan pelindung bagi *pemeliant*. Biasanya jenis yang dipakai oleh *pemeliant* yaitu jenis kayu obat-obatan dan taring binatang yang disebut *samangk sawit*. Untaian kalung tersebut diselempangkan dari bahu kiri dan kanan kebawah rusuk kanan dan kiri. Alat musik yang digunakan didalam tarian *Beliant Bawo* ini berupa alat musik bonang *Kelentangan*. Alat musik ini terbuat dari logam yang bentuknya menyerupai Bonang dalam Gamelan Jawa. Gendang *gimar* termasuk jenis alat musik membranophone, yaitu golongan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit binatang. Pemusik yang memainkan alat musik adalah masyarakat setempat dari yang muda hingga orang tua. Pada masyarakat *Juhan Asa*, upacara ritual *Beliant Bawo* ini masih sering dilaksanakan oleh masyarakatnya. Kepercayaan masyarakat di kampung *Juhan Asa* masih sangat kental dan masih mempercayai ritual ini meskipun sudah adanya rumah sakit dan agama. Masyarakat masih sangat memegang teguh nilai dan adat-istiadat nenek moyang mereka untuk terus dilestarikan agar tradisi yang sudah ada tidak mengalami kepunahan. Tari ritual *Beliant Bawo* biasanya dilaksanakan secara sederhana. Namun ini juga bisa menjadi upacara *Beliant Bawo Bepajar* yakni ritual yang dilaksanakan secara besar-besaran yang dilaksanakan selama sebulan penuh. Masyarakat kampung *Juhan Asa* menjadikan ritual ini sebagai ritual pengobatan membayar janji karena telah disembuhkan.

Upacara ritual Bawo yang sederhana biasanya dilaksanakan 2-3 malam. Pelaksanaan upacara dilakukan saat seorang mengalami sakit yang tidak dapat disembuhkan oleh medis. Ritual Beliant Bawo hanya dilaksanakan oleh orang-orang yang percaya pada pengobatan ritual Beliant Bawo menggunakan pengobatan melalui upacara ritual Beliant saja bagi masyarakat yang masih mempercayainya. Ketertarikan dalam penelitian ini adalah penyakit yang dokter tidak bisa sembukan namun bisa disembuhkan dalam ritual pengobatan Beliant Bawo. Pelaksanaan Beliant Bawo biasanya dilaksanakan dikediaman keluarga yang sedang sakit maupun di area-area luas seperti lamin adat. (Wawancara Badas 12 Januari 2019.)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan dua permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk sajian tari ritual Beliant Bawo di Kampung Juhan Asa ?
2. Bagaimana fungsi tari ritual Beliant Bawo di Kampung Juhan Asa, Kecamatan Barong Tongkok ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan tentang bentuk tari ritual Beliant Bawo yang ada di masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq, di Kampung Juhan Asa Kecamatan Barong Tongkok.
2. Menganalisis tentang fungsi tari ritual Beliant Bawo sebagai Tari Pengobatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian mengenai tari ritual Beliant Bawo yang berada di Kabupaten Kutai Barat terutama kesenian rakyat serta dapat mengetahui bentuk sajian dan fungsi tari ritual Beliant Bawo di masyarakat Juhan Asa suku Dayak Tonyooi Benuaq, Kecamatan Barong Tongkok Provinsi Kalimantan Timur.

1. Manfaat secara khusus

- a. Manfaat bagi masyarakat Kabupaten Kutai Barat Kecamatan Barong Tongkok Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi aset daerah yang selalu tetap di lestarikan dan terus berkembang.
- b. Manfaat bagi dinas Pariwisata dan dinas kebudayaan yang ada di Provinsi Kalimantan Timur Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat agar dapat menambah dokumen mengenai kesenian, khususnya yang ada di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur.
- c. Manfaat bagi mahasiswa diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah referensi mengenai tarian yang ada di suku Dayak Tonyooi Benuaq, Khususnya tari ritual Beliant Bawo yang ada dikampung Juhan Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat.

2. Manfaat secara umum

- a. Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang tarian Beliant Bawo di Kabupaten Kutai Barat.
- b. Agar masyarakat di kampung Juhan Asa dapat terus melestarikan Tarian Beliant Bawo ini sehingga dapat terus lestari dari generasi ke generasi yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan tinjauan pustaka guna menunjang keaslian penelitian baik yang berasal dari buku, laporan penelitian, jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian dengan objek kajian penelitian. Tinjauan pustaka adalah suatu bentuk pengkajian pustaka-pustaka terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, hal ini dilakukan untuk menunjukkan keaslian penelitian, bahwa masalah yang diteliti belum pernah diteliti dan layak untuk diteliti.

1. “ Fungsi Ritual Tari Ngerangkau Pada MasyarakatDayak Benuaq Di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Propinsi Kalimantan Timur, Oleh Muhammad Muttaqin, Skripsi Mahasiswa Jurusan Tari Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Insitut Seni Indonesia Tahun 2012. Didalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Muttaqin ini membahas mengenai bentuk dan makna sajian dalam tari ngerangkau kemudian membahas tentang fungsi ritual upacara ngerangkau tapi disini sama-sama membahas tentang fungsi ritual tapi berbeda Dengan yang dilakukan peneliti lain dari bentuk dan makna ritual sampai tahap pelaksanaannya berbeda dengan objek peneliti lain. .

2. “ Skripsi Berjudul “ Bentuk dan Fungsi pertunjukan Tari Gong suku

Dayak Bahau di desa Ujoh Bilang Ulu Kecamatan Long Bagun Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur oleh Elvia Devung, Skripsi Mahasiswa Jurusan Tari Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Insitut Seni Indonesia Tahun 2013. dalam skripsi ini menjelaskan tentang tari Gong yang merupakan sarana ritual yang ditarikan sesuai dengan propesi acara sebagai ucapan syukur masyarakat atas panen sedang tari ritual Beliant Bawo juga mengarah pada ritual cuma terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu tari gong mengarah pada ucapan syukur sedangkan Beliant Bawo sebagai ritual memohon kesembuhan.

3. “Fungsi Tari Lengger Punjen Dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo” oleh Dhiajeng Rahma Yusantari, Skripsi Mahasiswa Jurusan Tari Tahun 2017. Buku ini sama-sama membahas tentang upacara yang dilakukan oleh masyarakat adalah meminta berkat dan pertolongan kepada roh leluhur supaya menjauhkan masyarakat dari malapetaka dan penyakit.

4. “Fungsi Tari Bedhaya Srigati Dalam Upacara Ganti Langse Di Desa Baba dan Kabupaten Ngawi, oleh Ratih Kusuanigrum, Skripsi Mahasiswa Jurusan Tari Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Insitut Seni Indonesia Tahun 2016. Skripsi ini sama-sama menjelaskan tentang fungsi dalam upacara yang dilaksanakan tiap Tahun tapi pada dasarnya tarian ini tidak ada tarian dalam proses upacaranya namun sekarang sudah ada tarian dan sering dibawakan dengan tariannya dalam setiap Tahunnya.

5. "Bentuk Dan Fungsi Tari Jathil Jowo Di Dusun Gandon Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung, oleh Dewi Nurcahyati, Skripsi Mahasiswa Jurusan Tari Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Insitut Seni Indonesia Tahun 2018. Tari Jowo merupakan tarian rakyat yang setiap tahun dilaksanakan didalam skripsi ini sama-sama membahas tentang bentuk dan fungsi.

6. "Skripsi Berjudul : Bentuk Dan Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Salamrejo Kecamatan Kabupaten Blitar. yang menjelaskan tentang kesenian Raksasa yaitu ritual pemanggilan roh serta kepercayaan masyarakat agar dapat melindungi desa dari segala musibah

7. "Skripsi Berjudul" Bentuk Dan Fungsi Reog Obyogan Dalam Ritual Bersih Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo dalam Skripsi yang ditulis oleh Pritta Yanti Rianda Junita yang menjelaskan tentang ucapan syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah dengan diadakannya ritual bersih desa untuk memohan berkat.

Dari tinjauan pustaka peneliti melihat telaah fungsi pada tari sangat beragam akan tetapi untuk kepentingan objek sangat membantu dalam telaah yang spesifik pada tari ritual Beliant Bawo.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini landasan teori, digunakan untuk memecahkan pemasalahan-permasalahan yang ada di dalam penulisan skripsi ini. Landasan teori tersebut diambil dari pendapat-pendapat para ahlitari. Penelitian ini menggunakan teori bentuk dan teori fungsi. Menurut Kamus Besar (KBBI) kata bentuk memiliki arti wujud, gambaran dimana wujud dan gambaran tersebut tampak dan dapat dilihat oleh pancaindra.(2008:116). Bentuk juga ada kaitannya dengan sistem, system

yakni perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk sebuah wujud. Menurut Suzanne K Langer. Dalam bukunya *Problematika Seni* yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto dan diterbitkan oleh Akademi Seni Tari Indonesia pada tahun 2000 berpendapat sebagai berikut :

“Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual didalam bentuk aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat didalamnya. Unsur-unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan meliputi gerak, pola lantai, rias busana, iringan dan pendukung lainnya (Suzanne K. Langer, 1988:16)

Konsep tersebut digunakan untuk mengkaji unsur-unsur yang mendukung pertunjukan Tari Ritual Beliant Bawo meliputi gerak, pola lantai, rias busana, iringan dan pendukung lainnya sehingga konsep ini dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang akan diteliti.

Landasan teori untuk mengkaji fungsi tari ritual Beliant Bawo menggunakan landasan teori

Ritual Beliant Bawo merupakan sebuah ritual pengobatan yang dilakukan oleh suku Dayak Tonyooi Benuaq, yang bertujuan untuk mengobati orang sakit yang disebabkan oleh *tengkoah* serta gangguan dari makhluk halus dengan beberapa tahap pelaksanaan. Sebelum melaksanakan tari ritual pengobatan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tari ritual Beliant Bawo tidak pernah terlepas dari berbagai persiapan baik itu berupa waktu, tempat pelaksanaan pemimpin tari, maupun sesaji yang digunakan dalam ritual. Apalagi dalam tari ritual penyembuhan, menggunakan gelang perunggu perak yang dipakai pada kedua tangan yang berfungsi sebagai pemanggil dewa untuk membantu dalam proses pengobatan. Gelang juga berfungsi sebagai penanda musik untuk berhenti dan untuk memulai jalannya ritual pengobatan.

Peneliti menggunakan Teori Fungsi menurut Anthony Shay dalam buku Anya Peterson Royce *Antropologi Tari* : 2007 diterjemahkan oleh F.X Widaryanto tentang aplikasi fungsi. Konsep meliputi Teori Fungsi 1. Tari sebagai cerminan aspek dari tatanan sosial. 2. Tari sebagai wahana ritus sekuler maupun religius 3. Tari keagamaan sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasional 4. Tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan 5. Tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik didalam dirinya sendiri 6. Tari merupakan sebuah kegiatan ekonomi yang merupakantopangan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri.(2007:85).

Penelitian ini menggunakan teori pendukung yaitu teori Fungsi soedarsono dan Pramutomo. Teori Soedarsono dalam bukunya *Pranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas Dan Preubahannya*. Untuk mengetahui fungsi tari ritual Beliant Bawo. Soedarsono mengungkapkan bahwa fungsi tari yaitu tari sebagai sarana upacara, tari sebagai sarana hiburan pribadi dan tari sebagai tontonan (1985:18). Apabila Fungsi tari ritual berfungsi sebagai upacara ritual penyembuhan dan hiburan pribadi serta tontonan akan tetapi, menurut Pramutomo dalam bukunya yang berjudul *Revitalisasi Budaya Lokal Berbasis Ekspresi Seni Komunitas* yaitu untuk mengetahui Fungsi apa saja yang terdapat dalam sebuah komunitas tersebut yang berkaitan dengan hubungan antara masyarakat atau komunitas terhadap sesama yang saling membutuhkan satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Pramutomo bahwa fungsi memiliki beberapa orientasi yang berkaitan dengan masyarakat atau sebuah komunitas yaitu sebagai sistem orientasi kekeluargaan, orientasi komunikasi, orientasi solidaritas, orientasi kepercayaan/religi dan komunikasi ekologis (2016:47-51). Tari ritual Beliant Bawo merupakan tarian penobatan oleh suku Dayak Tonyooi

Benuaq, dan berfungsi sebagai upacara ritual pengobatan dan memiliki Tujuan menyembuhkan penyakit.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan semua rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian yang akan diteliti, Tujuan dari penelitian untuk memperoleh keaslian data dari objek yang belum diketahui dengan metode yang sistematis. Penelitian dalam tulisan ini bersifat kualitatif, data yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi, pendekatan ini memandang tari sebagai produk budaya etnik non barat, maka dalam pendekatan ini peresentasi dipaparkan secara visual fotografi dan notasi laban, sebagaimana prosedur yang dikemukakan oleh kurath dalam R.M. Pramutomo bahwa, prosedur yang berkenaan dengan penelitian mengenai tari adalah sebagai berikut :

- (1) Tahap Pertama adalah penelitian lapangan pada tahap ini harus dikerjakan oleh seorang peneliti adalah melakukan pengamatan, mendiskripsikan dan merekam (dengan peralatan seperti kamera foto, video).
- (2) Tahap kedua adalah "laboratory study", yaitu peneliti kemudian melakukan analisis atas tari-tarian yang telah direkamnya, dan dapat dikerjakan dalam lab atau studio.
- (3) Tahap ketiga adalah memberikan penjelasan tentang gaya tari dan ragamnya, dalam tahap ini dapat melakukan wawancara mendalam dengan informan.
- (4) tahap Keempat, peneliti menampilkan tari-tarian yang diteliti dalam bentuk gambar (graphic presentation).
- (5) tahap terakhir peneliti membuat kesimpulan, melakukan perbandingan dengan merumuskan teorinya mengenai tari-tarian yang diteliti (2007:91-92).

Metode ini berhubungan dengan cara untuk meneliti dan menemukan kebenaran ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi tari. Pengertian etnografi adalah suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian

lapangan, menyajikan data-data antropologi budaya (Irohmi, 1996:75) Penulisan data menggunakan deskripsi analisis yaitu, data akan ditulis secara rinci serta apa adanya. Adapun langkah dalam penelitian yang digunakan untuk mendapat data tersebut adalah objek penelitian yang akan diteliti.

Subjek/objek penelitian

Objek penelitian adalah tari ritual Beliant Bawo sebagai tari penyembuhan dalam ritual pengobatan dalam upacara penyembuhan di Kampung Juhan Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat.

Prosedur yang dikemukakan oleh Gedrud Kurath berkaitan dengan penelitian mengenai tari terdapat 7 langkah yang harus dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan secara keseluruhan dari 7 langkah yang dimiliki oleh Gedrut Kurath. Namun peneliti hanya menggunakan 5 langkah yang sesuai dengan langkah-langkah yang digunakan oleh Gedrut Kurath dalam R.M Pramutomo.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian adalah bagian yang penting untuk mendapatkan data yang benar-benar valid sebanyak-banyaknya dan terpercaya. Dalam melakukan pengamatan peneliti melihat secara langsung pertunjukan selama satu bulan full yang diadakan hanya pada malam hari. Upacara ritual diadakan di kampung Juhan Asa. Setelah melakukan pengamatan, peneliti mendeskripsikan gerakan tari, dan handphone digunakan untuk mengambil gambar dan video dari objek penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis tingkah laku dengan melihat secara langsung. Melalui pengamatan secara langsung dapat diperoleh gambaran nyata baik dari objek pertunjukan dan para penonton yang menghadiri pertunjukan, serta melakukan pencatatan yang terdapat didalam pertunjukan. Penulis dalam mengadakan pengamatan ini melihat langsung pertunjukan selama satu bulan penuh sampai pada puncak akhir dari pertunjukan dan melihat persiapan pertunjukan dari hari pertama hingga pada acara puncak terakhir. Selain kegiatan tersebut penulis juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan di kampung Juhan Asa.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008:127). Wawancara sebagai tahapan pengumpulan data dari narasumber yang dianggap ahli dan dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang tari ritual Beliant Bawo. Tahap pertama dalam wawancara ini terjadi melalui telepon dan teks, selanjutnya akan dilakukan wawancara secara langsung ke lapangan. Dalam tahap wawancara ini penulis dibantu oleh daftar wawancara untuk mempermudah memperoleh data yang telah dicantumkan pada lampiran-lampiran.

Wawancara tersebut dilakukan dengan beberapa narasumber yang bersangkutan terhadap tari ritual Beliant Bawo dan memberi informasi yang mendasar dan dapat dipercaya kebenarannya mengenai objek yang telah diteliti, narasumber tersebut adalah :

1. Aunt (68 tahun) sebagai kepala adat sekaligus seorang pemeliant di Kampung Juhan Asa. data yang didapat berupa informasi tentang asal- usul tari Beliant Bawo dan adat istiadat yang terdapat di suku DayakTonyooi Benuaq.
2. Badas (65 tahun) sebagai seorang pemeliant di Kampung Juhan Asa. data yang didapat berupa hasil wawancara dengan beliau tentang tahap pelaksanaan ritual Beliant Bawo.
3. Misah (64 tahun) sebagai seorang pengatur sesaji. data yang didapat berupa informasi tentang sesaji yang digunakan dalam ritual Beliant Bawo.
4. Alim (56 tahun) sebagai pemain musik kelentangan dan gimar. data atau yang didapat berupa cara memainkan alat musik dan pembuatan alat musik.
5. Brayen (30 tahun) sebagai seorang pemeliant di kampung Juhan Asa. data yang didapat berupa informasi mengenai tarian ritual Beliant Bawo. fungsi tari ritual bagi masyarakat.
6. Nyaro (48 tahun) sebagai seorang pemeliant. data yang didapat

dari beliau mengenai tata cara hukum adat Beliant Bawo. c. Studi Pustaka
 Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber informasi data yang tertulis mengenai Tari ritual Beliant Bawo. Penulis mengumpulkan beberapa refrensi dari buku-buku yang diterbitkan yaitu : Skripsi, Tesis serta Buku-buku tercetak dan makalah yang bersangkutan dengan tari ritual Beliant Bawo.

Studi pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan untuk mendapat buku dan data-data yang peneliti butuhkan berikut daftar perpustakaan ialah perpustakaan jurusan seni tari diperoleh dari buku *pengetahuan tari* dalam buku ini menemukan data berupa fungsi tari sebagai ritual dalam masyarakat premitif, dalam buku ini menulis tentang informasi mengenai probelmatika seni tari dalam kehidupan manusia yang mencakup tari

berfungsi sebagai upacara ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai sajian estetis kemudian buku *antropologi tari*. Buku ini memberikan data mengenai struktur fungsi dan mitos.

Pustaka yang digunakan diantaranya (KKBI,2008). Kamus ini digunakan untuk mencari arti kata Bentuk. Bentuk memiliki arti wujud, gambaran. dalam buku Suzzane K. Langer. Berjudul *Problematika Seni* (1988:42) yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto menyatakan bahwa bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, dari sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling berganyutan atau di mana keseluruhan aspek bisa dirakit. yaitu terdiri dari : 1) gerak tari, 2) pola lantai 3) rias dan busana, 4) Tempat pertunjukan 5) properti dan 6) iringan tari 7) Sesajen

Soedarsono dalam buku yang berjudul *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia dan Perkembangannya* (1985) buku ini berisi tentang fungsi, sehingga digunakan untuk menganalisis fungsi tari Beliant Bawo. Anthony Shay buku yang berjudul *Anyu Peterson Royce Antropologi Tari: 2007*, yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto, mengungkapkan bahwa terdapat enam konsep untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan masyarakat sebagai organisasi yang berkaitan dengan para pelaku keseniannya.

Peneliti mengerjakan pustaka-pustaka dengan membawa buku serta alat tulis untuk mencari informasi serta referensi di perpustakaan pusat dan jurusan tari guna melengkapi data peneliti serta pada saat peneliti melakukan wawancara membawa alat rekam berupa hp dan alat tulis lainnya pada saat melakukan penelitian di Juhan Asa

c. Dokumen

Dokumen dalam hal ini adalah data-data dalam bentuk arsip atau foto-foto lama yang disimpan oleh pengurus-pengurus Kampung Juhan Asa. Dokumen penting yang dibutuhkan untuk menemukan data

menegenai objek penelitian berupa arsip tentang Data Kalimantan Timur seta tentang data-data mengenai monografi Kampung Juhan Asa.

2. Analisis Data

Peneliti membuat sintesis atau pengabungan, penyatuan dari formasi-formasi, langkah-langkah, musik dan kata-kata yang telah diperoleh hingga membentuk tari-tarian yang lengkap. Dalam hal ini peneliti melakukan pemilihan terhadap data yang telah diperoleh, mengumpulkan informasi-informasi penting terhadap objek yang diteliti. Kemudian peneliti memaparkan hasil data yang utuh kedalam audio visual, visual fotografi.

a. Seleksi Data

Seleksi data merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian kemudian diidentifikasi dan dipilih menurut jenis dan bentuk yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

b. Reduksi Data

Kemudian pada tahap selanjutnya ialah reduksi data yang merupakan proses seleksi dengan mempertegas batasan-batasan permasalahan, membuang hal-hal yang tidak dibutuhkan dan menempatkan serta mengatur data sedemikian rupa hingga kesimpulan dari perolehan data dapat dilakukan

3. Penyajian Data

Peneliti membuat kesimpulan, melakukan perbandingan dan merumuskan teori mengenai tari-tarian yang diteliti. Tahapan penyusunan informasi kedalam bentuk tulisan ilmiah yang didasari dari kesimpulan riset dapat dilakukan. Penelitian berfokus penganalisaan data

yang dipaparkan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif sumber-sumber yang digunakan untuk menunjang tulisan ini

Sumber-sumber yang digunakan untuk menunjang tulisan ini Skripsi berjudul “fungsi ritual tari Ngerangkaw pada masyarakat Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok” (2012) oleh Muhammad Muttaqin.

Melalui tulisan-tulisan tersebut terlihat bahwa pertunjukan tari Beliant Bawo dalam bentuk ritual keseluruhannya belum diteliti sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji bentuk dan fungsi tari Beliant Bawo di kampung Juhan Asa, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan sebagai pijakan pembahasan serta tahap akhir dalam penyusunan laporan, yaitu menulis dan melaporkan dengan bentuk skripsi yang berjudul “Fungsi Ritual Tari Beliant Bawo di masyarakat Juhan Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Disusun dengan Sistematika Penulisan sebagai Berikut.

- Bab I: Pada bab ini penulis mengemukakan mengenai pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II: Bentuk tari Ritual Beliant Bawo munguraikan tentang tari Beliant Bawo yang meliputi penari Bawo, gerak, rias busana, irirngan tari properti tari, waktu dan tempat ritual.
- Bab III: Fungsi Tari Ritual Beliant Bawo bagi masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq di kampung Juhan Asa.
- Bab IV: Penutup yang berisi penutup dan Kesimpulan.

BAB II

BENTUK PENYAJIAN TARI RITUAL BELIANT BAWO DI KAMPUNG JUHAN ASA

A. Identifikasi Wilayah kampung Juhan Asa Suku Dayak Tonyooi Benuaq dan Ritual.

Suku Dayak Tonyooi Benuaq mempunyai banyak sub etnis. Sub-sub etnis yang mendiami kecamatan ini adalah penduduk asli suku. Jumlahnya mencapai 95 %, terutama suku Tonyooi. Menurut tradisi lisan Tonyooi-Benuaq, nenek moyang suku-suku Dayak, termasuk Suku Kutai yang merupakan keturunan dari Puncan Karna, adalah salah satu anak dari Aji Tultur Jejangkat dan Mook Manor Bulatn dan kemudian lebih terkenal dengan Kerajaan (Kutai).

Etnis Dayak lainnya adalah Dayak Bahau (keturunan Jeliban Benaq), Kenyah, Aoheng, Kayan, Penihing, dan Punan. Kehidupan masyarakat adat Dayak masih sangat kental, terutama warga Tonyooi. Tiap tahun selalu diadakan ritual-ritual adat, baik yang sifatnya upacara adat kehidupan maupun upacara adat kematian.

Kabupaten Kutai Barat merupakan salah satu dari 10 kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Kutai Barat merupakan hasil pemekaran dari wilayah Kabupaten Kutai yang telah ditetapkan berdasarkan UU Nomor 47 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur Dan Kota Bontang tertanggal 4 Oktober 1999. Secara simbolis, kabupaten Kutai Barat diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 12 Oktober 2009 di Jakarta. Secara operasional, kabupaten tersebut diresmikan oleh Gubernur Kalimantan Timur pada tanggal 5 November 1999 di Sendawar.

Secara geografis Kabupaten Kutai Barat terletak antara 114^o44'59,05" - 116^o07'15,23" Bujur Timur, 00^o07'54,05" Lintang Utara, dan 01^o08'58,18" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Kutai Barat mencapai 20.381,59 km² atau kurang lebih 15,79 % dari luas administratif. Batas wilayah Kabupaten Kutai Barat yaitu: (1) batas utara adalah Kabupaten Mahakam Hulu, (2) batas timur Kabupaten Kutai Barat sebanyak 21 kecamatan terdiri dari 236 kampung dan 4 kelurahan. Namun, setelah keluarnya Undang-Undang No. 2 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Mahakam Ulu. Terdapat lima kecamatan di Provinsi Kalimantan Timur yaitu Long Apari, Long Pahangai, Long Bagun, Laham dan Long Hubung yang secara resmi menjadi wilayah Kabupaten Mahakam Ulu, sehingga jumlah kecamatan di Kabupaten Kutai Barat berkurang menjadi 16 kecamatan.

Tabel 1

Jumlah Kecamatan di Kabupaten Kutai Barat

NO	KECAMATAN	JUMLAH DESA	LUAS	
			Km ²	%
1	Long Iram	11	1.657,95	8,3
2	Melak	6	179,11	0,88
3	Barong Tongkok	21	430,58	2,11
4	Damai	17	2.025,53	9,94
5	Muara Lawa	8	436,54	2,14
6	Muara Pahu	12	1.110,64	5,45
7	Jempang	12	744,47	3,65

8	Bongan	16	2.305,31	11,31
9	Penyinggahan	6	192,08	0,94
10	Bentian Besar	9	1.287,86	6,32
11	Linggang Bigung	11	5.718,07	28,06
12	Nyuatan	10	1.312,62	6,44
13	Siluq Ngurai	16	1.629,10	7,99
14	Mook Manor Bulantn	16	960,57	4,71
15	Tering	15	342,22	1,68
16	Sekolaq Darat	8	48,94	0,24
Luas Kabupaten Kutai Barat		194	20.381,59	100%

Kecamatan Barong Tongkok di Kabupaten Kutai Barat memiliki 21 kampung.

Tabel 2

Jumlah Kampung di Kabupaten Kutai Barat.

NO	KAMPUNG
1	Barong Tongkok
2	Simpang Raya
3	Mencimai
4	Rejo Basuki
5	Engkuni Pasek
6	Pepas Eheng
7	Sumber Sari

8	Juhan Asa
9	Asa
10	Muara Asa
11	Geleo Asa
12	Geleo Baru
13	Juaq Asa
14	Pepas Asa
15	Ombau Asa
16	Ongko Asa
17	Gemuhan Asa
18	Ngenyan Asa
19	Sendawar
20	Belempung
21	Baloq Asa

Adapun etnis pendatang yang berada di kecamatan ini adalah Suku Jawa yang bertransmigrasi. Warga Jawa dan Bugis umumnya beragama Islam. Warga Dayak pada umumnya menganut agama Kristen, meliputi Protestan dan Roma Katolik. Tetapi ada sebagian besar warga Dayak yang menganut kepercayaan nenek moyang Adat Lama Kharingan. Etnis Dayak lainnya yang menganut kepercayaan nenek moyang adalah Dayak Bahau (keturunan Jeliban Benaq), Kenyah aoheng, Kayan, Penihing, dan Punan. Kehidupan masyarakat adat Dayak masih sangat kental, terutama kepercayaan yang dimiliki masyarakat Tonyooi Benuaq, hampir setiap

tahunnya diadakan ritual-ritual adat, baik yang bersifat upacara adat kehidupan maupun upacara adat kematian.

1. Kampung Juhan Asa

Kampung Juhan Asa merupakan salah satu kampung yang berada di wilayah Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Keadaan alam di Kecamatan Barong Tongkok yaitu keadaan alam yang beriklim tropis dan curah hujan sedang. Pada bulan-bulan tertentu, curah hujan yang terjadi cukup tinggi, sehingga mengakibatkan sebagian kampung mengalami banjir. Meskipun keadaannya tidak terlalu parah, keadaan ini sangat mengganggu aktivitas masyarakat.

2. Kependudukan

Dari letak geografis, jumlah penduduk Kampung Juhan Asa tidak cukup memadai dibandingkan penduduk lainnya karena Kampung Juhan Asa merupakan sebuah kampung yang memiliki jumlah penduduk laki-laki dan perempuan serta jumlah kepala keluarga yang tidak seimbang. Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 333 orang, sedangkan penduduk perempuan berjumlah sekitar 283 orang. Berikut adalah uraian kependudukan Kampung Juhan Asa berdasarkan sumber daya manusia meliputi: struktur jumlah penduduk, sarana dan prasarana keagamaan, serta struktur penduduk berdasarkan pendidikan. Data jumlah penduduk Kampung Juhan Asa pada tahun 2018 sebagai berikut :

Tabel 3

Jumlah Penduduk Kampung Juhan Asa

Kampung Juhan Asa	Jumlah penduduk
Laki - laki	333
Perempuan	283
Jumlah KK	206

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki- laki dan perempuan adalah 606 orang dengan jumlah KK (kepala keluarga) 206 orang. Jadi, jumlah penduduk di Kampung Juhan Asa lebih didominasi oleh jumlah penduduk laki-laki dibandingkan jumlah penduduk perempuan di desa tersebut.

3. Agama dan Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia serta perbuatan yang dilakukan lingkungan sekitarnya. Sebagian besar masyarakat Juhan Asa menganut agama Katolik. Hal tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Sarana Prasarana Keagamaan

No	Agama	Jumlah
1	Katolik	379
2	Kristen	208
3	Islam	11

Berdasarkan tabel di atas, ada tiga agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Juhan Asa yaitu Katolik, Kristen, dan Islam. Akan tetapi, perbedaan agama tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak saling menghargai satu sama lainnya. Hal ini terbukti pada keseharian yang dilakukan oleh masyarakat Juhan Asa Suku Dayak Tonyooi Benuaq, dengan saling menjaga dan menghormati antara pemeluk agama. Bagi pemeluk agama Katolik dan Kristen, pada Minggu melakukan ibadah ke gereja, sedangkan agama Islam biasanya mengadakan pengajian, yasinan, dan peringatan hari besar agama.

Meskipun telah menganut agama, kepercayaan masyarakat Juhan Asa Suku Dayak Tonyooi Benuaq terhadap roh leluhur nenek moyang juga masih sangat kuat dan masih sangat dipegang teguh oleh masyarakatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan keseharian yang dilakukan oleh masyarakat yang masih melakukan tradisi seperti upacara adat serta ritual yang mereka yakini dapat memberikan pertolongan serta solusi yang dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan segala permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut.

4. Jenis Pekerjaan Penduduk Kampung

Tabel 5

Presentase Kependudukan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pelajar	65
2	PNS	10

3	Petani	300
4	Tidak bekerja	284

Berdasarkan data di atas, data dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Juhan Asa bekerja sebagai petani yang berjumlah sekitar 300 orang, sementara yang bekerja sebagai PNS berjumlah sekitar 10 orang. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan berjumlah 284 orang. Jadi, jumlah paling banyak adalah penduduk yang tidak berkerja.

5. Sistem Mata Pencaharian

Pulau Kalimantan memiliki hutan yang sangat lebat. Penduduk tinggal di dataran rendah yang suhunya menyesuaikan musim yang terjadi. Masyarakat yang mendiami Pulau Kalimantan tentunya tidak akan kehabisan sumber daya alam karena hutan telah menyediakan sumber daya alam yang melimpah, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan berbagai sumber daya alam sebagai mata pencaharian seperti bertanam padi dan bercocok tanam serta berburu binatang. Suku Dayak Tonyooi Benuaq memiliki sistem mata pencaharian dengan bertani karet, berladang, bercocok tanam, dan berburu. Keadaan tersebut disesuaikan dengan keadaan geografis setempat yang memiliki hutan lebat dan kaya akan potensi alam sebagai sumber daya alam.

B. Upacara Ritual Suku Dayak Tonyooi Benuaq.

1. Asal Mula Ritual Beliant Bawo di Kampung Juhan Asa Dayak Tonyooi Benuaq, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat.

Beliant Bawo merupakan bentuk ritual melalui pemanggilan roh leluhur. Ritual ini untuk membantu dalam penyembuhan orang sakit agar

segera diberi kesembuhan. Pelaksanaan diadakan sesuai dengan daerah masing-masing yang dilaksanakan sesuai kebutuhan. (Wawancara Aunt 21 Februari 2019)

Ritual Beliant Bawo pada masyarakat Juhan Asa Dayak Tonyooi Benuaq dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika ada salah satu warga yang mengalami sakit keras, akan segera diadakannya *Berinuk* untuk menentukan kapan acara akan dilaksanakan. Masyarakat Juhan Asa masih sangat kental dengan tradisi yang mereka miliki. Oleh sebab itu, ritual diadakan melalui tari ritual penyembuhan. Tari ritual Beliant Bawo dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi karena harus ada yang meneruskan keahlian dengan *bekajik* untuk menjadi seorang *pemeliant*. Mengenai asal-usul ritual Beliant Bawo, seorang pemeliant tidak dapat memberikan informasi secara pasti tentang asal-usul ritual Beliant Bawo. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soedarsono. Soedarsono mengatakan bahwa tari rakyat pada umumnya tidak mengenal siapa penciptanya atau penata tarinya karena pada umumnya dianggap karya kolektif bagi masyarakat. (Wawancara Aunt 21 Februari 2019).

Tari Ritual Beliant Bawo ini tetap hidup dan masih dipercayai oleh masyarakat setempat, khususnya di masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq yang masih memiliki kepercayaan dengan roh nenek moyang. Masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq beranggapan bahwa di alam yang berbeda roh-roh tersebut masih saling berhubungan dan berinteraksi dengan masyarakat untuk saling membantu. Dalam ritual Beliant Bawo, peran roh-roh leluhur sangat dibutuhkan dalam mengobati segala penyakit yang berhubungan dengan gangguan dari ilmu hitam dan roh jahat. Menurut salah satu tokoh masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq,

upacara Beliant Bawo bermula ketika ada seorang anak laki-laki yatim piatu dan pada zaman nenek moyang hingga zaman *antongk*, Beliant sudah tidak pernah dilaksanakan lantaran sudah tidak ada *pemeliant*. Pemuda yatim piatu tersebut mempunyai tekad yang kuat dalam mengatur kehidupannya supaya bisa bertahan hidup. Keseharian dari anak yatim piatu pergi berladang. Suatu hari terdengar berita bahwa *antongk* sedang sakit keras masyarakat pun kebingungan lantaran tidak ada *pemeliant*. Namun, pemuda tersebut tidak mengetahui berita tersebut dan tetap berladang. Sesampainya di ladang, anak yatim piatu tersebut memasak sebuah *Tara* atau disebut dengan leman. Kemudian ia membuat *punyung* ketan yang dibalut daun pisang yang berbentuk lonjong. Lalu ia membunuh dan membakar ayam tersebut di atas bara api. Kemudian setelah ayam masak, anak yatim piatu lalu pulang. Sementara di lain tempat, masyarakat yang berada di lamin adat merasa kebingungan lantaran tidak ada orang yang bisa mengobati *antongk* yang sudah semakin parah. Karena hari sudah sore, anak yatim piatu tadi memasukan kedalam *Gawang* yaitu anjat kecil yang sudah ia masak tadi dan menaruh ayam dengan kakinya ke atas. Lalu, anak yatim piatu melewati sebuah halaman lamin adat. Ada masyarakat yang melihat pemuda tersebut dan berkata itu seseorang pemuda yatim piatu pulang *pangir* yaitu pulang mengobati berarti pemuda itu bisa Beliant. Jadi, pemuda yatim piatu tersebut sampai pada ruang seberang sana yang konon katanya ada sebuah lamin adat. Lalu, pemuda tersebut naik keatas lamin dan menggantung anjat di dekat pintu.

Ketika pagi tiba, ada seorang haji pergi ke pemuda yatim piatu untuk membantu menyembuhkan *antongk* dan pemuda yatim piatu tersebut berkata, "Saya tidak bisa mengobati." Karena anak pemuda yatim piatu tersebut memasak ayam kemudian leman dan ketan, masyarakat

menganggap bahwa pemuda yatim piatu tersebut bisa menyembuhkan dan pemuda yatim piatu tersebut berkata, "Jangan dulu saya butuh waktu hingga 2 atau 3 hari ke depan untuk berpikir.: Jadi, singkat cerita pada suatu pagi pemuda yatim piatu pergi berjalan sambil menggendong *gawangk*. Ia berjalan sangat jauh dari kampung hingga hari semakin gelap. Kemudian pemuda yatim piatu beristirahat untuk tidur di dekat sebuah pohon besar dan berharap mendapatkan sebuah pertanda lewat mimpi. Dalam tidur, ia tidak diberi pertanda lewat mimpi dan akhirnya pemuda itu memutuskan untuk pergi berjalan lagi. Setelah sampai di seberang sana, pemuda itu mendengar sebuah suara yang sangat ribut. Jarak semakin dekat dan pemuda itu melihat sebuah lamin yang sangat besar. Kemudian di sana, pemuda yatim piatu dipersilahkan untuk masuk ke dalam dan duduk. Pemuda yatim piatu melihat bahwa mereka sedang melakukan pengobatan secara besar-besran di lamin itu dan melihat *ruyak-ruyak* yaitu pakaian dan sesajen yang mereka pakai. Setelah pemuda yatim piatu tersebut memahami arti dan cara pengobatan, pemuda itu langsung menyampaikan maksud dari kedatangannya yaitu mencari orang yang bisa mengobati orang sakit.

Setelah itu, pemuda yatim piatu itu baru tersadar bahwa ia sedang ditunjukkan jalan untuk mendapatkan sebuah tuah untuk menjadi seorang *pemeliant*. Orang yang berada didalam lamin besar itu memberitahukan jalur-jalur *tutus* untuk melakukan pengobatan dan pemuda itu meninggalkan *gawangk* yang ia bawa tadi sebagai tanda terimakasih. Lalu pemuda yatim piatu lalu pulang dan tiba-tiba lamin besar beserta orang-orang yang mendiami lamin besar tersebut menghilang. Sesampainya pemuda yatim piatu di lamin adat, pemuda itu mengobati *antongk* yang sedang sakit keras lalu sembuhlah *antongk* dari

penyakitnya dan sudah sehat seperti sediakala. (Wawancara Aunt 30 Desember 2018)

2. Upacara Ritual Adat

Upacara ritual adat adalah ritual juga bentuk segala rasa hormat kepada Tuhan, dewa, leluhur, dan roh-roh. Menurut Koentjaraningrat (2000:204), upacara *religi* atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga, dan sebagiannya. Ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Tonyooi sebagai ungkapan pengakuan akan eksistensi suatu kekuasaan yang diyakini oleh masyarakat dayak Tonyooi benuaq, yang melebihi kemampuan manusia. Pada masa sekarang ini, penyelenggaraan upacara adat masih sering dilakukan oleh suku Dayak Tonyooi Benuaq. Upacara adat yang sangat erat kaitannya dengan kesenian tari. Berikut ini adalah beberapa upacara ritual adat yang dimiliki masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq yaitu:

a. Upacara Kwangkai



Gambar 01 : Upacara Adat Kwangkai

Kwangkai adalah upacara kematian yang dimiliki suku Dayak Tonyooi Benuaq. Kwangkai berarti adat *bangkai mai* atau adat bagi orang yang telah lama meninggal. Maksud dari upacara Kwangkai adalah pemindahan tulang-belulang dari pemakaman terdahulu lalu dibawa ke dalam rumah adat (lamin). Setelah itu, diadakanlah upacara Kwangkai. Upacara kwangkai juga merupakan upacara terbesar atau bisa disebut dengan upacara pesta kematian yang banyak dihadiri oleh masyarakat setempat dan masyarakat dari daerah lain.

b. Upacara Pernikahan

Tujuan dari perkawinan dapat dirumuskan sebagai suatu usaha untuk mendapatkan keturunan dan mendapatkan tenaga kerja tambahan dalam keluarga tersebut. Sedangkan secara khusus dapat dirumuskan sebagai suatu usaha untuk memelihara hubungan baik dengan keluarga yang sudah agak jauh serta memelihara harta warisan, agar tetap berada dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut dengan catatan bahwa kedua – belah pihak masih satu suku, dalam konteks ini diistilahkan dengan perkawinan endogem. Pada konteks perkawinan eksogam, perkawinan dimaksud sebagai suatu usaha memperluas kekeluargaan, sehingga terjalin kekerabatan dengan suku atau kampung lain. Perkawinan eksogam banyak terjadi di kalangan masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq. Hal tersebut sekaligus menunjukkan adanya keterbukaan dalam nilai orientasi budaya yang semakin positif. Tari Datun merupakan upacara peresmian hubungan sepasang suami istri untuk membentuk rumah tangga, upacara ini merupakan seserahan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dan diwakili oleh wali masing-masing di dalam beberapa tahapan tertentu. Jenis seserahan dan cara penyerahannya sangat beragam, tergantung dari strata keluarga dalam masyarakat. Upacara ini ditutup dengan penyelenggaraan pesta yang dihibur oleh

beberapa jenis tarian daerah guna sebagai bentuk sosialisasi dan mendoakan agar setiap rumah tangga mendapat berkah bagi kelangsungan hidup.

c. Upacara Pemujaan

Upacara pemujaan merupakan upacara yang diselenggarakan sebagai bentuk pengakuan dan pemujaan sekaligus wujud kepasrahan diri terhadap roh nenek moyang yang dipercaya memiliki kekuatan melebihi batas kekuatan manusia. Kekuatan tersebut berupa kekuatan mengatur dan mengendalikan kehidupan manusia yang mutlak serta tunduk dan taat kepadanya. Masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq memiliki kepercayaan terhadap roh leluhur yang ada di alam terbuka jadi sebelum melakukan kegiatan seperti berladang, membuka lahan untuk kegiatan proyek biasanya akan dilakukan upacara pemujaan yaitu pakant talunt. Tujuan dari pemujaan tersebut untuk meminta izin terhadap leluhur untuk memakai hutan untuk sebagai lahan agar terhindar dari pengaruh buruk yang muncul.

2. Tahap Persiapan Tari Ritual Beliant Bawo

Dalam tahap persiapan Beliant Bawo, masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq memiliki kebiasaan semangat bergotong royong yang sangat tinggi dalam melaksanakan kegiatan. Seperti pada masyarakat suku Dayak Tonyooi, seluruh masyarakat Juhan Asa terlibat dalam persiapan upacara Ritual Beliant Bawo hingga ritual Beliant Bawo terlaksana. Persiapan-persiapan yang dilakukan antara lain:

a. Berinuk

Berinuk merupakan cara masyarakat Dayak Tonyooi dalam bermusyawarah yaitu menentukan rangkaian acara dan apa saja yang dipersiapkan dalam ritual Beliant Bawo. Kemudian menentukan kapan acara akan dilaksanakan ritual tersebut. Tari ritual Beliant Bawo diadakan selama satu bulan. Tari tersebut selalu dilaksanakan ketika masyarakat mengalami sakit yang telah disembuhkan oleh ritual dan diritualkan dengan upacara yang diadakan di Kampung Juhan Asa, Kecamatan Barong Tongkok. Kemudian membentuk panitia untuk melaksanakan upacara ritual Beliant Bawo agar ritual dapat berjalan dengan lancar. Berikut adalah tokoh yang terlibat di dalam acara yang akan diselenggarakan. Kepala Adat dan Stap adat, serta Panitia Penyelenggara acara serta tuan rumah serta masyarakat yang ikut membantu. Kemudian dari pihak keluarga yang mengalami sakit kemudian menentukan anggaran dana yang akan di gunakan dalam Ritual Beliant Bawo sekitar Rp 20.000.000 dari keluarga yang mengalami sakit dan belum ditambah dana dari penyewaan tempat berjalan yang disewa selama satu bulan dengan tarif Rp 25.000 selama sebulan penuh.

b. Gotong Royong

Kegiatan bergotong royong di masyarakat Juhan Asa yaitu kerja bakti membuat tempat acara dan bergotong royong dalam membelah kayu. *Beruyak* adalah persiapan membuat perlengkapan ritual yang berupa kayu yang digunakan untuk membuat tempat ritual Beliant Bawo yang akan dirangkai menjadi persegi empat



Gambar 02: Kegiatan gotong royong membuat balai



Gambar 03 : Kegiatan memotong kayu untuk persiapan memasak dan kebutuhan lainnya

4. Tahap Pelaksanaan Tari Ritual Beliant Bawo

Nyolungk samat adalah menyelesaikan dan *samat* adalah janji adalah usaha Pemeliant mengadakan hubungan dengan makhluk halus dengan maksud untuk menyelesaikan janji atau membayar janji. *Nyolungk samat* hanya terjadi apabila anggota keluarga mengalami sakit keras, kemudian melakukan perjanjian dengan makhluk halus yang ditandai dengan pencabutan kerbau. Jika janji telah dibuat, orang yang mengalami sakit

wajib untuk melakukan pembayaran janji tersebut. Upacara dilaksanakan setiap harinya selama satu bulan. Tari ritual memiliki tata cara yang harus dilakukan seorang pemeliant dari awal hingga ritual berakhir. Dalam ritual pengobatan, ritual yang harus dilakukan secara berurutan dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan arahan dari sang pemeliant.

Dalam ritual tersebut supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. tata cara ritual adat Beliant Bawo ada beberapa rangkaian kegiatan, sebagai berikut :

a. Momaq

Momaq adalah proses paling awal yang selalu dilakukan dan harus dilalui terlebih dahulu sebelum mengadakan tari ritual penyembuhan Beliant Bawo. Hal ini bertujuan untuk memanggil para dewa dan untuk menjelajahi negeri para dewa, serta mengundang para dewa untuk dapat membantu dalam usaha pengobatan yang akan dilakukan. *Momaaq* juga selalu diawali dengan meniup *Sipung Belaluq* sebanyak tiga kali. Alat ini terbuat dari taring beruang, macan dahan, dan harimau. Peran *sipungk* adalah sebagai undangan untuk *entuaq pajik* untuk memanggil untuk turun dalam membantu dalam pengobatan dan sekaligus sebagai pertanda untuk memulai menabuh gendang yang pertama kali (*nitik tuukng*).

Setelah gendang ditabuh, beras yang berada dalam genggamannya dengan tujuan untuk melepaskan utusan yang akan menjemput para dewa yang telah diundang untuk mengobati orang sakit. Pada saat *momaaq* berlangsung, posisi seorang pemeliant dimulai dari posisi duduk bersila menghadap (*awir*) yaitu berupa daun pinang beserta dahannya yang telah dibuang lidinya yang digantung bersama dengan selembar kain panjang, orang dayak biasanya menyebutnya

Oyar artinya kain panjang, yang menjuntai ke bawah menyentuh tikar bagian ujungnya. *Awir* atau daun beserta batang pinang memiliki fungsi sebagai tangga untuk turunnya para *entuo pajik* dari kayangan.

b. Jakaat

Setelah para utusan tiba di negeri para dewa, seorang *pemeliang* mulai berdiri serta berjalan mengitari daun pinang (*Awir*). Posisi ini melambangkan para *entuo pajik* akan mulai bergerak untuk turun menghadiri undangan. Setelah para *entuo pajik* tiba di dalam rumah orang yang sakit, *pemeliang* yaitu seorang dukun mulai menari untuk melakukan gerakan dari masing-masing para *entuo pajik* yang telah hadir.

c. Panik Nyituk

Tahapan ini dilakukan apabila para *entuo pajik* telah mendapatkan giliran untuk menampilkan kebolehannya dalam hal menari, para *entuo pajik* akan duduk dan menanyakan alas mengapa mereka dipanggil untuk diundang. Di dalam hal ini jawaban tuan rumah akan sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan *tojont* jenis penyakit yang akan disembuhkan dan tergantung masalah yang sedang dihadapi keluarga tersebut.

d. Ngawaat

Pada tahap ini *pemeliang* akan kembali ke posisi berdiri karena *pemeliang* mewakili para *entuo pajik* untuk memulai melaksanakan *Rawat*. *Rawat* artinya mencari penyakit dengan menggunakan *selolo*. *Selolo* terbuat dari daun pisang yang disuir-suir. Puncak dari *rawat* dilakukan dari depan pintu. Seorang *pemeliang* yang mewakili para *entuo pajik* di atas bumi yang mempunyai keterampilan *Nyegok* mengisap penyakit dengan memberikan *Penyampuh*, yaitu semacam obat yang bertujuan untuk menyembuhkan luka dalam.

Sementara seorang *Pemeliang* pulang dan pergi untuk memberikan penyembuhan, bunyi gendang harus dipercepat dengan bunyi gendang *sencerep* dan *kupuk tuant*. Akhirnya penyembuhan ini diselesaikan dengan *Ngasi Ngado* dan *nyelolo-Nyelonai* dengan maksud memberikan kondisi sejuk dan nyaman serta bebas dari cengkeraman penyakit. Dalam pengobatan terakhir, irama dan lagu tabuhan akan diperlambat dengan irama yang disebut *Meramut* dan *Beputakng*.

e. Tangai

Pada tahapan ini, seorang *pemeliang* akan mempersilakan para *entuaq pajik* untuk kembali ke tempatnya masing-masing dengan terlebih dahulu menyajikan hidangan ala kadarnya. Jenis sajiannya sesuai dengan tingkatan acara yang disajikan.

f. Engkes Jus

Engkes dalam bahasa Dayak Tonyooi Benuaq memasukan, sedangkan *jus* adalah roh atau jiwa, sehingga yang dimaksud dengan *engkes jus* adalah memasukan roh atau jiwa ke dalam tempat yang seharusnya yaitu badan dari yang mempunyai jiwa tersebut. Masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq juga berkeyakinan bahwa setiap kehidupan manusia terdiri atas badan *unuk* dan jiwa *jus-june* sehingga dalam proses penyembuhan manusia yang sakit, selain diperlakukan perawatan fisik melalui *Bekawat*, perlu juga dilakukan perawatan jiwa melalui pengamanan *juus-june* agar tidak terganggu oleh roh-roh yang jahat karena badan berfungsi sebagai tempat aman dan sebagai tempat berlindung dari marabahaya dan terhindar dari godaan setan yang jahat yaitu *Petiq Agent Bulaw* dan *Memilant tolunt tonoy*.

g. Bepering

Bepering yang artinya berpantang. Lamanya berpantang sesuai dengan jenis tumbal yang dikurbankan yaitu dengan menghitung jumlah kaki dari hewan. Jika kakinya dua, pantangan biasanya berlangsung sampai satu hari atau dua hari. Jika kakinya empat, pantangan bisa mencapai empat hari atau bahkan lebih. Selama masa berpantang, orang yang sedang sakit dan telah diobati tidak diperbolehkan masuk hutan dan keluar rumah, memakan makan yang dilarang misalnya seperti, terong asam, rebung dan semua jenis hewan melata. Selain itu, suasana rumah juga harus sepi, tidak boleh ada keributan, dan tidak diperkenankan menerima tamu. Suasana tersebut ditandai dengan adanya penancangan dahan dan daun kayu. Pelanggaran dari pantangan ini apabila dilanggar akan berakibat buruk bagi yang baru saja diobati yaitu penyakit yang telah disembuhkan akan kambuh kembali dan sukar untuk dirawat kembali. Rangkaian upacara Beliant Bawo dinyatakan telah selesai akan ditandai dengan pencabutan nyawa kerbau. Jika janji telah dibuat, orang yang mengalami sakit wajib untuk melakukan pembayaran janji tersebut. Upacara dilaksanakan selama sebulan setiap harinya

5. Tata Cara Ritual Beliant Bawo

Ritual Beliant Bawo memiliki tata cara yang berlaku dan tidak boleh dilanggar dalam acara tersebut dan apabila melanggar akan mendapatkan malapetaka berupa penyakit yang diderita akan kembali dan akan semakin parah. Berikut adalah tata cara yang perlu diperhatikan dalam upacara:

Tata cara dalam ritual

1. Tidak diperbolehkan memperlihatkan cermin selama ritual berlangsung hal tersebut bertujuan agar pemeliant lebih fokus dan

terhindar dari gangguan roh halus yang akan mengganggu berjalannya proses ritual karena roh halus takut akan cermin.

2. Ketika dalam proses ritual sedang berlangsung, tidak diperbolehkan tinggal di luar rumah.
3. Tidak diperkenankan mengunjungi atau terkena hawa dari orang yang meninggal selama beberapa hari, tergantung dari arahan dari *pemeliant* guna supaya terhindar timbulnya penyakit.
4. Ketika acara Ritual Tari Beliant Bawo selesai, orang yang sakit wajib mematuhi pantangan dan larangan dari *pemeliant*.
5. Tidak diperkenankan mengunjungi atau terkena hawa serta bekas dari orang yang melahirkan guna menghindari timbulnya penyakit kembali dan untuk masa bepering atau masa pantangan berakhir tergantung dari arahan *pemeliant*.
6. Tidak diperbolehkan untuk melawati pohon beringin guna supaya terhindar dari datangnya penyakit kembali.
7. Setelah diobati, tidak diperbolehkan memakan makanan terlarang seperti terong asam, tunas bambu muda dan semua jenis tumbuhandan buah buahan yang gatal dan memiliki *cheer* yaitu rambut halus yang terdapat pada tunas bambu.

C. Bentuk Sajian Tari Ritual Beliant Bawo di Kampung Juhan Asa

Berbagai komponen-komponen yang dirangkai untuk menghasilkan bentuk sebagai karya seni. Karya seni merupakan rangkaian dari bentuk-bentuk yang disatukan, sehingga akan membentuk sebuah karya yang dapat diamati dengan indra manusia. Tari dibuat tidak hanya sekedar merangkai gerak, akan tetapi tari mempunyai bentuk, wujud, kekuatan. Bentuk merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh. Bentuk pada dasarnya erat sekali dengan aspek

visual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008): Tujuan suatu tari adalah untuk mengomunikasikan gagasan, sehingga kesan keseluruhan yang tergarap dalam tari yang diharapkan dapat ditangkap oleh penonton. Oleh karena itu, tari digarap agar mempunyai daya pikat dan menarik untuk dihayati.

Teori bentuk menurut Suzzane K Langer (1988:42):

Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau dimana keseluruhan aspek bisa dirakit.

Pandangan Langer menekankan bentuk sebagai interrelasi. Artikulasi pada elemen-elemen yang mewujudkan sebagai satu tata hubungan satu kesatuan. Sifat tata hubungan ini ada di dalam elemen-elemen yang divisualisasikan sebagai penyajian tari Beliant Bawo. Pembahasan ini akan menguraikan bentuk penyajian tari Belian yang meliputi: 1) gerak tari, 2) pola lantai 3) rias dan busana, 4) tempat pertunjukan, 5) properti, 6) iringan tari, dan 7) sesajen. Tari Beliant Bawo merupakan tarian ritual pengobatan yang bertujuan menyembuhkan orang sakit yang kemudian dilakukan dengan ritual membayar nazar yang dilakukan setelah diadakannya ritual ngawat kemudian disambung dengan proses akhir membayar nazar yang dilakukan oleh seorang pemeliant. Menurut narasumber Aunt, tari ritual Beliant Bawo ini berbeda dari tarian Beliant-beliant lainnya. Walaupun sama-sama Tari Beliant dan fungsinya yang sama, tari Beliant Bawo memiliki perbedaan dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan serta properti, rias dan busana yang digunakan dalam tarian ritual Beliant Bawo, serta mantra yang digunakan ketika berintraksi dengan para Dewa. (Wawancara, Aunt 1 Januari 2019)

Bentuk sajian adalah suatu cara menyampaikan pertunjukan yang disertai dengan pendukung tarinya yang meliputi gerak tari, desain lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, iringan tarinya dan properti tari ritual Beliant Bawo dan menggunakan sesajen yang meliputi sebagai berikut antara lain:

a. Gerak

Gerak merupakan medium terpenting dalam tari disamping medium lainnya. Soedarsono (1978:22) berpendapat bahwa gerak merupakan gejala utama yang paling primer dalam tubuh manusia. Gerak merupakan gejala yang paling primer dan merupakan yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan dan merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri dan tubuh manusia sebagai unsur pokok rangkaian atau susunan gerak tubuh penari adalah instrument ekspresi yang harus dipahami sebagai totalitas dan tidak bisa dipisahkan, dengan begitu segenap tubuh (kepala, badan, dan kaki).

Gerak tari yang terdapat pada Tari ritual Beliant Bawo pada masyarakat Juhun Asa Dayak Tonyooi Benuaq, pada dasarnya menggunakan gerak-gerak yang sangat sederhana dalam setiap pertunjukannya. Hal ini terlihat pada bagian anggota tubuh yang dominan bergerak adalah tangan dan kaki serta diiringi oleh gerak kepala dan tubuh yang mengikuti alur dari gerakan tersebut. Dalam gerakannya, terjadi pola perpindahan tempo musik maka gerakan akan menjadi cepat dan menyesuaikan dengan tempo yang diberikan oleh musik. Pada tari ritual, penari menggunakan gelang perunggu yang dimainkan oleh kedua tangan serta gerakan kaki. Gerakan akan berubah semakin cepat. Apabila iringan musik yang dimainkan dengan tempo yang cepat, penari akan

semakin lincah dan sangat menguras tenaga karena gelang perunggu yang digerakan akan semakin terasa berat dan menguras tenaga. Penari membutuhkan keahlian yang khusus dalam menggerakan gelang perunggu. Ada tiga bagian tubuh yang menjadi pokok dalam tari Beliant Bawo yaitu 1) gerakan tangan, 2) gerakan kaki, dan 3) gerakan tubuh yang merupakan akibat dari koordinasi bagian tubuh tersebut.

1) Gerak Tangan

Pada tari Beliant Bawo yang digunakan, bagian yang lebih banyak adalah gerakan tangan. Gerakan tangan diayun ke samping atau dilakukan sambil mengelilingi daun pinang dan sesajen yang berada di tengah-tengah *pemeliant* dengan pola gerak dan irama musik yang sama.

Beberapa motif gerak tangan yang digunakan pada tari beliant bawo sebagai berikut :

- a) motif gerak ke atas;
- b) motif gerak kedepan;
- c) motif gerak membuka tangan.

Pada gerak tari Beliant Bawo, gerak tangan tersebut sambil membunyikan gelang *ketangk*. Gerak dilakukan sambil mengentakan tangan ke atas ke bawah dan ke samping sambil mengelilingi *balai*. Gerak akan dihentikan sesaat ketika seorang penari Beliant Bawo membacakan mantra-mantra untuk pemanggilan para dewa untuk turun dan ikut membantu dalam proses pengobatan kemudian gerakan akan dimulai lagi dengan irama sedang dan cepat.

Berikut adalah deskripsi gerak yang terdapat dalam tari Ritual Beliant Bawo sebagai berikut:

Deskripsi Gerak

NO	Nama Gerak	Urutan Gerak			
		Tangan	Kaki	Badan	Kepala
1.	Gerak Siap	Posisi tangan di atas kedua lutut dengan memakai kedua gelang ketangk, di kanan dan kiri sambil meniup serumpai	Posisi kaki menyilang	Posisi badan membungkuk menghadap ke arah daun pinang dan sesajen	Posisi Kepala mengarah ke arah dalam sambil membaca mantra
2.	Gerak Berdiri	Posisi tangan dengan bergerak membuka tangan ke atas dan ke samping sambil menghentakkan gelang perunggu	Posisi kaki berjalan mengitari daun pinang dan sajen yang berada di tengah kemudian menendang sampur kanan dan	Posisi badan mengikuti gerak tangan dan menghadap ke arah dalam dan ke arah samping	Posisi kepala mengikuti arah badan

			kiri		
3.	Gerak akhir	Posisi tangan dihentakkan ke samping lalu perlahan - lahan menuju posisi duduk lalu melepaskan gelang dan menaruhnya di samping, kemudian posisi tangan bergerak sambil mengambil beras yang akan ditabur ke depan sesajen.	Posisi kaki pada tahap akhir dengan posisi kaki duduk menyilang	Posisi badan mengikuti dan menghadap ke arah dalam .	Posisi kepala lurus memandangi ke depan sambil mengucapkan mantra pemanggil para dewa untuk turun ke bumi.

b. Desain Pola Lantai

Menurut R. M. Soedarsono (1978:23), pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dibuat formasi penari kelompok. Garis merupakan kesan yang ditimbulkan oleh penari saat melakukan motif gerak seperti garis

lurus yang memberikan kesan sederhana tapi kuat, sedangkan garis lengkung memberi kesan halus dan lembut, lingkaran memberi kesan menyatu dan kuat (Soedarsono, 1975:22). Tari Beliant Bawo menggunakan pola lantai lingkaran. Tarian Beliant Bawo menggunakan pola lantai melingkar dari awal sampai selesai.

Keterangan

1. Penari



2. Arah lintasan →



3. Sesaji



4. Arah Hadap →



c. Tata Rias

Tata rias yang digunakan dalam tari ritual Beliant Bawo adalah *make up* sederhana yang hanya menggunakan olesan kapur sirih. Pada saat berias, penari hanya mengoleskan kapur sirih pada bagian lengan punggung dan dada pada bagian depan saja yang diberi olesan kapur sirih, serta pada wajah penari dioleskan kapur sirih yang dioleskan pada puncak acara terakhir saja. Fungsi dari kapur sirih menurut kepercayaan Suku Dayak Tonyooi Benuaq sebagai pelindung di upacara. Ritual Beliant Bawo harus menggunakan menggunakan kapur sirih agar orang lain tidak dapat mengganggu jalannya proses ritual yang dilaksanakan. (Wawancara Aunt , Senin, 6 Januari 2019)



Gambar 04 : Olesan Kapur pada Badan Penari “Tari Beliant Bawo”
(Sumber Foto: Sunggeng Haryono, 2018)

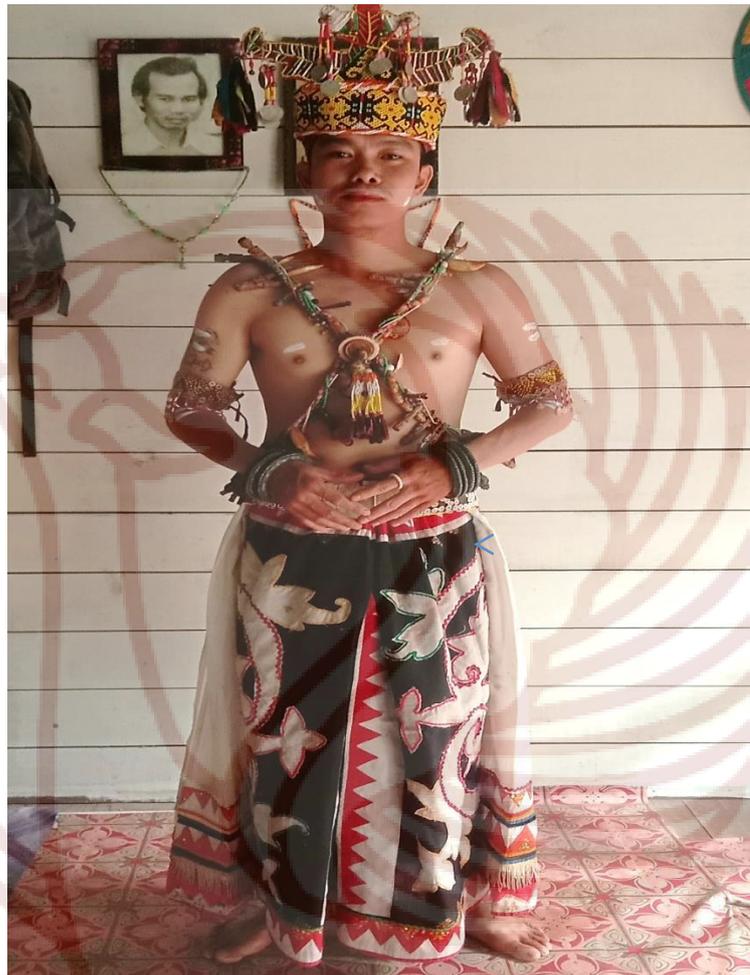
d. Tata Busana

Tata busana adalah bagian paling penting tata busana. Tata busana berfungsi sebagai identitas dari tarian daerah. Tarian mana pun pasti menggunakan kostum dan ciri khas dari daerah masing-masing. Tata busana dalam setiap penyajian tari sangat penting karena tata busana berfungsi untuk memperjelas karakter penari. Tata busana tari Beliant Bawo sangat sederhana. Tari Beliant Bawo memakai busana tarian yang berupa gelang yang dipakai di lengan kiri dan kanan. Sang pemeliant masing-masing mengenakan sepasang gelang perunggu yang disebut *ketangk*, sedangkan di bagian kepala mengenakan ikat kepala yang disebut *lawungk*. Khusus bagi pemeliant pria, tidak mengenakan baju tetapi menggunakan semacam untaian kalung yang bernama *gerangik* yang dirangkai dalam bentuk silang dan kalung ini biasa dipakai dalam ritual

Beliant Bawo saja. Pada Suku Dayak Tonyooi Benuaq, jenis kayu obat-obatan dan taring binatang yang disebut *samangk sawit*. Untaian kalung tersebut diselempangkan dari bahu kiri dan kanan ke bawah rusuk kanan dan kiri.

Sang pemeliant menggunakan sejenis rok *kemant*, yang panjang sampai ke mata kaki. Rok direnda dengan motif tertentu khusus. Untuk seorang pembeliant yang belum mempunyai wawasan yang luas tentang upacara Beliant Bawo ini, hanya memakai rok yang menggunakan motif sederhana yang berbentuk seperti deretan gigi hiu, yang disebut sebagai *uncak rebungk*. Pemeliant yang sudah mengetahui dan memahami tahapan beliant menggunakan rok dengan motif tumbuh-tumbuhan atau yang biasa disebut dalam bahasa Dayak Tonyooi Benuaq, *wakai jujuq*. Pembeliant yang sudah dinobatkan ke tingkatan yang lebih tinggi atau yang sudah menobatkan dirinya ke tingkat yang lebih tinggi yang biasa disebut dengan *tumangk mate* yang menggunakan motif rok berupa motif naga dan manusia yang disebut (*ulap bawo*), sedangkan di bagian pinggang dililit untaian kain panjang yang kedua ujungnya teruntai di samping kiri kanan sebatas *ulap bawo* kain ini disebut *sempilit* di atas lilitan sempilit bagian pinggang. (Wawancara Aunt, 6 Januari 2019)

Berikut adalah hasil gambar busana Tari Ritual Beliant Bawo:



Gambar 05: Busana Para Penari “Tari Beliant Bawo”

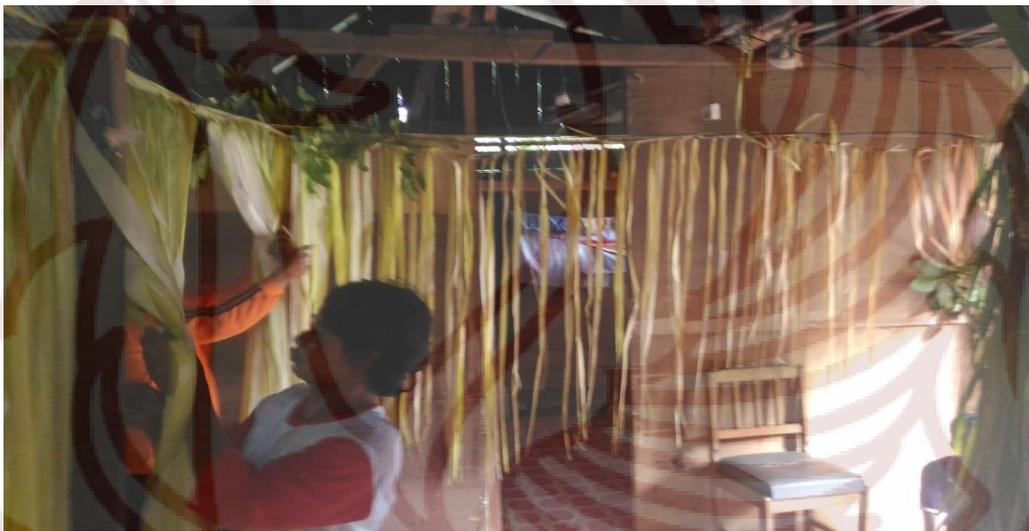
(Sumber Foto: Sunggeng Hariyono, 2018)

e. Tempat Pertunjukan Tari

Pada dasarnya, tempat yang digunakan untuk melakukan ritual Beliant Bawo ini memerlukan tempat yang luas dan memadai seperti lamin adat serta lahan yang luas. Biasanya dirangkai dengan menggunakan daun kelapa yang dibentangkan membentuk persegi empat. Waktu pertunjukan dilaksanakan pada malam hari dan acara puncak terakhir dilaksanakan pada siang hari. Lama pertunjukan tari Beliant Bawo yaitu dimulai pada pukul 07:00 sampai jam 00:00 malam dan

untuk ritual Beliant Bawo akhir yang dilaksanakan siang hari sampai acara pemotongan hewan kerbau hingga sore hari jam 15:00.

Tempat pertunjukan merupakan lokasi atau tempat yang digunakan untuk melaksanakan tari ritual. Tempat yang digunakan biasanya di dalam rumah dan di luar rumah.



Gambar 06: Tempat Pertunjukkan “Tari Beliant Bawo”

(Sumber Foto: Bakat, 2018)



Gambar 07 : Tempat Pertunjukkan “Tari Beliant Bawo”

(Sumber Foto: Bakat 2018)



Gambar 08: Tempat Pertunjukkan di Patung Beluntang “Tari Beliant Bawo”

(Sumber Foto: Sugeng Hariyono, 2018)

f. Properti

Properti yang digunakan pada tari Beliant Bawo berupa properti *Ketangk*. *Ketangk* merupakan gelang perunggu yang dipakai penari ketika menari yang bertujuan memanggil para dewa untuk turun ke bumi dan bisa juga untuk memberi seacam kode kepada pemusik untuk pergantian tempo dan juga sebagai kode memberhentikan musik dan untuk memulai musik. Properti *Pengumat* yaitu sebagai senjata para penari ketika menari. *Pengumat* selalu dibawa dan dipegang selama penari menari. *Pengumat* terbuat dari daun juang dan *ringit* yang diikat menjadi satu oleh masing-masing penari. (Wawancara Aunt, Senin, 6 Januari 2019).

Berikut adalah properti yang digunakan didalam Tari Ritual Beliant Bawo:



Gambar 09: Ketangk (gelang) properti "Tari Beliant Bawo"

(Sumber Foto: Misah, 2018)



Gambar 10: Pengumat (pelindung)

(Sumber Foto: Sungeng Haryono, 2018)

g. Musik Tari

Musik adalah segala macam bunyi-bunyian. Musik tari Beliant Bawo berfungsi sebagai medium bantu yang mendukung dan ikut, serta menyangga kekuatan ungkapan gerak tari, sehingga antara musik dengan

gerak tari menjadi satu kesatuan yang utuh. Alat musik yang digunakan pada sajian tari Beliant Bawo ini adalah kelentangan, gimar, dan gelang perunggu. Struktur garapan musik tari Beliant Bawo cenderung monoton dan sederhana.

Musik yang ada dalam tarian Beliant Bawo merupakan musik yang ditimbulkan oleh hentakan *Ketangk* ketika penari mengentakan *ketangk*. Kemudian menjadi sebuah kesatuan dengan instrumen musik lainnya dan sebagai kode untuk memulai dan berhenti dan dilakukan pula oleh penari. Tari dan musik memang tidak dapat dipisahkan di dalam tarian ritual Beliant Bawo karena apa yang diungkapkan oleh gerakannya akan diungkapkan juga melalui iringan musiknya. Hal ini menunjukkan bahwa musik sebagai pengiring dalam tari ritual Beliant Bawo menjadi sebuah satu kesatuan ritmis dalam gerakannya. Alat musik yang mengiringi tari ritual Beliant Bawo terdiri atas Kelentangan dan Gimar. Berikut penjelasan mengenai alat musik yang dipakai saat mengiringi tarian Beliant Bawo:

Kelentangan adalah alat musik yang terbuat dari logam yang meyerupai Bonang dalam gamelan Jawa. Instrumen ini terdiri dari enam buah instrumen yang ditempatkan dalam satu rancangan memanjang. Rancakannya dibuat persegi empat dengan penyangga dari tali di bagian bawah. Keseluruhan instrumen ini mempunyai ukuran hampir sama antara satu dengan lainnya, yaitu diameter lingkaran atas sekitar 25 cm-28 cm, diameter lingkaran bawah sekitar 26 cm-27 cm, dan diameter lingkaran Bujal (pencon) sekitar 3 cm-4 cm. Gimar atau Gendang memakai dua alat tabuh yang terbuat dari kayu yang dililit oleh karet supaya dapat menimbulkan bunyi yang indah pada saat pemusik memainkan kelentangan atau yang biasa disebut bonang.

Gimar termasuk jenis instrumen membranophone, yaitu golongan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit atau selaput tipis yang diregangkan. Bagian tengah instrumen diberi lubang untuk sirkulasi udara dan resonansi bunyi. Kulit yang digunakan biasanya adalah kulit sapi, kulit kambing, dan kulit kijang muda agar suara yang dihasilkan nyaring. Instrumen ini mempunyai karakter agung, sehingga cocok digunakan dalam ansambel musik Dayak Tonyooi Benuaq dibanding dengan instrumen lainnya.

Cara memainkan instrumen *Gimar* ditabuh dengan dua tangan sambil dipeluk di samping kiri atau kanan pemainnya. Bila instrumen ini ditempatkan di sebelah kiri, maka tangan sebelah kanan yang paling banyak berperan, begitu pula sebaliknya. Fungsinya sebagai pemangku irama atau memberi ketukan pada lagu yang dimainkan dan memainkannya juga menggunakan 2 alat pemukul yang terbuat dari rotan yang dipotong dengan diameter yang diinginkan oleh pemain musik. (Wawancara Alim, 7 Januari 2019). Berikut adalah gambar alat Musik Beliant Bawo :



Gambar 11: Kelantangan (Bonang)

(Sumber Foto: Yogi Kandola M, 2018)



Gambar 12: Gimar (Kendang)

(Sumber Foto: Yogi Kandola M, 2018)

h. Sesaji

Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan dan disebut juga dengan sesajen. Sesaji dihaturkan pada saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus yang berbeda ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang, dan makanan. Tujuannya adalah memberi makan roh halus supaya tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan. Menurut Koentjaraningrat (2002:349), sesaji merupakan perlengkapan yang sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual supaya ritual dapat berjalan lancar. Ritual Tari Beliant Bawo dilaksanakan karena bagi masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq yang masih memegang teguh adat istiadat kepercayaan nenek moyang terdahulu, sesaji pada dasarnya adalah sebuah simbol tentang keyakinan

Suku Dayak Tonyooi mengenai kehidupan manusia yang berhubungan dengan kekuatan gaib (Wawancara Misah, 7 Januari 2019).

Macam-macam sesaji yang dipersiapkan dalam ritual Beliant Bawo yaitu yang paling utama adalah sebuah *namit penyentiriq* yaitu beras yang berwarna warni yang terdiri dari warna merah, putih dan kuning. Beras berfungsi utama yaitu sebagai perantara untuk memanggil para arwah yang akan diundang. *Antangk intin* dan dua buah *antangk hajak* merupakan sebuah guci kecil dan besar tergantung dengan jumlah denda yang akan dibayar oleh keluarga yang mengalami sakit di dalam ritual Beliant Bawo dan berjumlah tiga buah yang akan digunakan *pemeliant* untuk melakukan proses *bepajar*. Kemudian menggunakan tabak biasanya yang sering disebut kemenyan. *Bango burai* atau bedak dingin digunakan untuk mengobati orang sakit. Biasanya *bango burai* dipakaikan pada leher yang sedang sakit. Daun kepangir yaitu daun yang digunakan *pemeliant* untuk mengusir roh jahat.



Gambar 13: Sesajen

(Sumber Foto: Bakat, 2018)



Gambar 14: Sesajen Namit Penyentriq (Sumber Foto: Bakat, 2018)



Gambar 15 : Sesajen hewan kerbau
(Sumber Foto: Sugeng Hariyono, 2018)

BAB III

FUNGSI TARI RITUAL BELIANT BAWO DI KAMPUNG JUHAN ASA KECAMATAN BARONG TONGKOK KABUPATEN KUTAI BARAT PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Kesenian lahir bukan semata-mata hasil kreativitas manusia, tetapi merupakan bagian dari tradisi dan budaya yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, seni pertunjukan tidak berdiri sendiri terlepas dari aspek budaya budaya sekelilingnya. Tari ritual Beliant Bawo disajikan sebagai ritual pengobatan oleh masyarakat Juhan Asa suku Dayak Tonyooi Benuaq. Sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang bersifat magis, tarian ini mempunyai kekuatan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, secara konseptual, tari adalah bagian integral dari dinamika sosio dan kultur masyarakat yang berasal dari kebudayaan premitif. Tari memegang peran penting dalam kehidupan sosial dan tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya (Hadi, 2009:13). Upacara dengan tari merupakan segi pokok di dalam jenis tari yang bukan hanya keindahan semata, melainkan kekuatan yang dapat mempengaruhi atau mengatur sesuai dengan maksud yang dikehendaki. Manusia berusaha untuk mempengaruhi keadaan alam sekitar. Pendapat di atas menjelaskan bahwa bentuk tari tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Tari ritual Beliant Bawo merupakan ritual yang memiliki pengaruh akan alam semesta dan kekuatan gaib.

**A. Tari Ritual Beliant Bawo Di Kampung Juhan Asa
Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, dalam Pandangan
Fungsionalisme Imperatif.**

Suatu tari lahir bisa sebagai ritual dan kepentingan keagamaan. Lahirnya tidak langsung dari kehidupan pribadi, melainkan dari dorongan bersama, dari kebutuhan dan keinginan kehidupan yang tampak dari upacara keagamaan tersebut. Tari juga memiliki hubungan yang sangat erat bagi kehidupan masyarakat. Beberapa fungsi tari yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Soedarsono (1985: 18) mengungkapkan bahwa:

Secara garis besar seni bisa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Tari berfungsi sebagai sarana upacara ritual; (2) tari sebagai hiburan pribadi; (3) tari berfungsi sebagai penyajian estetis atau hayatan.

Fungsi seni pertunjukan menurut Soedarsono dibagi menjadi 3 yaitu sebagai sarana upacara ritual, sebagai sarana hiburan pribadi, dan sebagai sebagian estetis atau hayatan. Pada dasarnya, seni tari dipertunjukkan kepada masyarakat sebagai sarana upacara ritual, sebagai sarana hiburan pribadi dan sebagai hayatan sebuah tontonan. Hal ini karena di setiap masyarakat masih sangat kental dengan tradisi dan kepercayaan terhadap nenek moyang. Pelaksanaan upacara selalu disertai dengan sesaji dan doa, penari, tempat terpilih dan waktu pertunjukan terpilih. Hal ini memiliki tujuan tertentu sehingga masyarakat melaksanakan upacara ritual tersebut. Masyarakat berperan sebagai pendukung dalam ritual dan secara mendalam memahami.

1. Sebagai Sarana Ritual

Sarana ritual adalah rangkaian yang ditata oleh adat dan hukum yang berlaku. Menurut Koentjaraningrat (1990:190), dalam masyarakat

yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di dalam aktivitas masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini, masyarakat adat suku Dayak Tonyooi Benuaq, memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan sangat percaya dengan adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq memiliki kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau sesuatu yang mereka yakini dapat memberikan mereka bala bantuan. Dalam meminta bantuan kepada roh nenek moyang yang berupa keselamatan dan kesembuhan, masyarakat perlu mengadakan ritual Beliant Bawo. Tari ini yang memiliki fungsi sangat penting di dalam kehidupan masyarakat untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh perbuatan *tengkoah* atau disebabkan orang yang iri hati dan ingin balas dendam terhadap orang yang di *tengkoah*. *Pemeliant* juga memiliki fungsi penting yaitu sebagai seorang *pemeliant* atau dukun yang memiliki fungsi untuk mengobati seseorang yang sedang sakit layaknya seorang dokter. Diketahui bahwa *pemeliant* mampu berkomunikasi dengan roh leluhur.

a. Tolak Bala

Bala adalah sebuah wabah atau penyakit yang disebabkan oleh gangguan yang disebabkan oleh guna-guna serta penyakit kiriman yang berupa kerasukan. Hal ini terjadi apabila telah melakukan pelanggaran terhadap segala yang ada di bumi. Kepercayaan ini diyakini oleh masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq sebagai teguran dari roh para leluhur supaya berhati-hati pada sesuatu yang ada. Menurut kepercayaan masyarakat suku dayak Tonyooi Benuaq, apabila telah melanggar syarat dan ketentuan yang ada, orang tersebut bisa terkena wabah penyakit. Wabah dapat diakibatkan karena menebang pohon secara sembarangan

serta penyakit yang didatangkan oleh orang dari berbagai aspek. Di dalam adat kehidupan masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq, masyarakat kemudian melakukan pembersihan dari gangguan yang disebabkan oleh perbuatan *tengkoah* sehingga harus melakukan ritual penyembuhan melalui upacara ritual Beliant Bawo (Wawancara Aunt, 6 Januari 2018).

Dalam kutipan di atas, kita dapat mengambil maknanya bahwa untuk mengusir roh-roh jahat, perlu dilakukan sebuah seni upacara ritual yang bisa mengusir roh jahat tersebut. Tari Beliant Bawo merupakan sebuah tarian yang mengundang atau mendatangkan roh yang baik. Diharapkan dengan datangnya roh atau roh yang baik maka roh buruk akan pergi dan menjauh. Dalam pandangan masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq, roh yang ada pada manusia yaitu roh kehidupan dan roh alam bebas.

2. Sebagai Sarana Hiburan Pribadi

Pertunjukan yang diadakan dengan fungsi sebagai hiburan pribadi. Manusia melepaskan kegembiraannya, salah satunya dengan cara menari atau melakukan gerak-gerak yang berirama. Cara tersebut dapat dilakukan sendiri, bersama orang lain berkelompok atau berpasangan. Ungkapan kegembiraan merupakan lahirnya hiburan pribadi bagi keluarga dan masyarakat dikampung sekitar. Tari yang merupakan hiburan pribadi ini tidak memerlukan orang lain sebagai penikmat karena tarian ini di nikmati sendiri oleh para anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Kenikmatan tari ini terletak pada diri si pelaku, maka unsur penting yang menjadi ciri tari hiburan pribadi ini adalah kebebasan gerak secara spontan serta kesesuaian gerak dalam ritme musik yang mengiringinya.

Tari sebagai hiburan pribadi terdapat pada seluruh lapisan masyarakat dimana pun berada, tidak terbatas pada masyarakat kota saja, tetapi juga masyarakat yang hidup di masyarakat terpencil terdapat berbagai macam nama dan sebutannya.

Seperti pada acara Tari Ritual Beliant Bawo, hanya keluarga yang bersangkutan yang dipebolehkan menonton. Namun, pada ritual yang diadakan selama sebulan penuh, semua orang yang datang boleh menonton dan menyaksikan ritual tersebut hingga acara selesai dan menikmati pertunjukan yang sedang berlangsung.

3. Sebagai Presentasi Estetis.

Berbeda halnya dengan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis yang memerlukan penggarapan yang dipertunjukan sebagai hiburan dan dinikmati pertunjukannya, tari ritual Beliant Bawo merupakan ritual penyembuhan oleh masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq sebagai media penyembuhan orang sakit. Dengan demikian, ritual ini merupakan pertunjukan seni yang dipertunjukkan sebagai hiburan untuk masyarakat setempat. Sebagai tari ritual, tarian ini juga bisa dinikmati oleh masyarakat sebagai penonton. Masyarakat antusias di dalam menyaksikan pertunjukan tari ritual yang bisa dinikmati segi keindahannya meskipun bersifat ritual. Bagi keluarga si sakit, tarian ini merupakan ritual. Bagi masyarakat, tarian ini adalah sebuah sajian seni pertunjukan.

Selain fungsi primer, ada fungsi sekunder yakni sebagai “sosial adat” (Kabberry dalam Koentjaraningrat, 1987:167). Fungsi sekunder bertujuan untuk kepentingan yang lain karena kesenian selalu berada di tengah-tengah masyarakatnya yang sudah ada sejak turun temurun sesuai dengan keteraturan dalam melaksanakan upacara tersebut.

Bedasarkan penjelasan di atas, maka dalam hal ini masyarakat Juhan Asa memegang peranan penting dalam mengungkapkan maksud dan tujuan yang terdapat dalam Tari Ritual Beliant Bawo tersebut yang diwujudkan dalam bentuk dan fungsi. Fungsi itu sendiri ada jika masyarakatnya masih meyakini hal tersebut dan terus melaksanakannya. Salah satu tujuannya adalah untuk mengikat solidaritas antara masyarakat dan serta hubungan dengan dewa (Tuhan) yang diyakini oleh masyarakat. Menurut Edy Sedyawati (1981 : 53), fungsi seni pertunjukkan yaitu :

Fungsi sebagai pemanggilan kekuatan gaib, penjemput roh-roh yang baik, baik untuk mengusir roh jahat, peringatan pada nenek moyang yang menirukan kegagahannya dan kesigapannya, pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat hidup seseorang, pelengkap upacara sehubungan dengan saat tertentu dalam perputaran waktu, perwujudan dari pada dorongan mengungkapkan keindahan.

Beberapa teori fungsi di atas merupakan sebagian yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang memiliki berpendapat berbeda-beda tentang fungsi seni pertunjukan. Berkaitan dengan permasalahan tari dalam penelitian ini, para ahli mencoba berpendapat tentang fungsi yang berkaitan dengan ritual yang akan dibahas.

B. Fungsi Tari Ritual Beliant Bawo Menurut Anthony Shay

Sebagai bentuk tari ritual penyembuhan dalam upacara pengobatan, Beliant Bawo mempunyai beberapa fungsi yang telah dijelaskan oleh Anthony Shay dalam Anya Peterson Royce. Fungsi menurut Anthony Shay ini digunakan untuk menganalisis fungsi menurut tari ritual Beliant Bawo bagi masyarakat pendukungnya. Masyarakat menganggap bahwa tari ritual tersebut sangatlah penting bagi masyarakat suku Dayak. Aplikasi dari fungsi berasal dari teori fungsi yang terfokus pada 6 kategori fungsi. Shay dalam Royce (2007: 85) menyatakan bahwa :

Tari sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler dan religius, tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasi, tari sebagai seluruh maupun pelepasan kejiwaan, tari sebagai cerminan nilai estetika dalam dirinya sendiri dan tari sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi sebagai topan hidup atau kegiatan ekonomi dalam dirinya sendiri

Seni pertunjukan yang berhubungan dengan tari bersifat ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu memiliki keragaman fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Setiap bentuk seni sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya, begitu juga dengan Ritual Tari Beliant Bawo di masyarakat Juhun Asa Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat. Sebagai kelompok masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan, menurut mereka, warisan leluhur yang sudah turun temurun dilaksanakan setiap individu masyarakat itu untuk sarana mengobati dan mengenal segala bentuk dan aktivitas masyarakat. Terlebih pada aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan upacara ritual yang dimiliki oleh masyarakat.

Tradisi upacara ritual pengobatan orang sakit selalu dilaksanakan melalui tari Beliant Bawo yang memberikan petunjuk serta solusi bagi setiap individu yang mengalami sakit maupun masyarakat di dalam upacara tersebut. Tari ritual Beliant Bawo dilaksanakan oleh masyarakat sebagai ritual untuk penyembuhan orang sakit dan berharap kesembuhan dari para dewa yang datang untuk membantu dalam proses ritual yang menggunakan tari Beliant Bawo. Tari ini sudah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat ketika masyarakat mengalami sakit. Tari Beliant Bawo yang merupakan tari penyembuhan akan terus dilestarikan dan diadakan oleh masyarakat dan tetap mempertahankan norma-norma dan aturan yang berlaku.

Tari Ritual Beliant Bawo sebagai salah satu bentuk yang mempunyai fungsi di dalam masyarakatnya. Talcott Person mengungkapkan fungsi tentang *Fungsionalisme Impratif*, yang menjelaskan tentang hubungan timbal balik pelaku dengan organisasi sosial. Kemudian diungkapkan lagi oleh Shay sebagai berikut:

1. Sebagai Cerminan dan Legitimasi Tatahan Sosial

Legitimasi adalah pernyataan yang sah dan yang mendapat pengakuan menurut undang-undang (KKBI, 2003:651). Menurut Shay (2007:85), tari sebagai cerminan dari aspek tatahan sosial. Aspek yang berkaitan dengan pengelompokan strata berdasarkan seksualitas, umur, kekerabatan, hubungan baik, dan latar belakang etnik. Legitimasi merupakan tatahan sosial yang berada di intansi terkait seperti yang telah dijelaskan Shay. Masyarakat Juhan Asa termaksud dalam salah satu kampung di Juhan Asa. Kampung Juhan Asa dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Dalam upacara ritual Beliant Bawo, seluruh staf desa ikut berpartisipasi dan saling gotong royong dalam pelaksanaan upacara pengobatan.

Tari Ritual Beliant Bawo dibatasi oleh umur karena dalam menarikan tari ritual Beliant Bawo, hanya orang yang berkemampuan khusus yang dapat menarikan tarian Beliant Bawo. Orang yang dibutuhkan adalah seseorang yang mampu berinteraksi dengan leluhur yang usianya rata-rata berumur 30 sampai 40 tahun ke atas dan terdiri dari satu orang penari atau massal.

Ritual Beliant Bawo, selain sebagai upacara penyembuhan juga, merupakan sarana tempat berkumpulnya masyarakat sekitar dan masyarakat dari berbagai latar belakang dalam suatu kegiatan. Seluruh masyarakat Juhan Asa terlibat dan ikut membantu dalam pelaksanaan kegiatan terlihat dalam pelaksanaan upacara ritual Beliant Bawo. Kepala

Desa, Kepala Adat, Ketua RT, serta staf-staf dewan adat, anggota masyarakat, orang tua, remaja, anak-anak ikut terlibat. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat memberi dampak baik bagi masyarakat yang saling bergotong royong dalam upacara ritual Beliant Bawo, sehingga legitimasi merupakan pengakuan dari para pejabat sehingga dalam upacara ritual Beliant Bawo, Kepala Desa, Kepala Adat, Ketua RT serta staf-staf Dewan Adat.

2. Tari Sebagai Wahana Ekspresi Ritus yang Bersifat Sekunder Maupun Religius

Menurut Anthony Shay (2007:86), tari sebagai wahana ekspresi ritus, merupakan kategori sekunder maupun religius, ia mengategorikan upacara ritus keagamaan. Hal ini senada dengan pendapat Soedarsono tentang fungsi tari sebagai upacara karena religius masih bersangkutan dengan upacara adat. Selain itu, juga pendapat yang dikemukakan oleh Edy Sedyawati mengenai fungsi tari sebagai ritual.

Tari Beliant Bawo tergolong dalam fungsi sebagai ritus karena berfungsi sebagai upacara penyembuhan orang sakit yang tidak bisa disembuhkan oleh rumah sakit yang disebabkan oleh *Tengkoah* yang hanya bisa disembuhkan oleh ritual. Prosesi yang terdapat pada tarian ritual Beliant Bawo berjalan dengan kehidupan masyarakatnya serta keseharian masyarakat pendukungnya. Tari Beliant Bawo merupakan tari rakyat yang masih sering dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq. Tari Beliant Bawo merupakan wahana ekspresi kejiwaan. Selain itu, sebagai sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan pertolongan dan kesembuhan serta segala nikmat dan karunia yang telah diberikan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa ritus yang masih bersangkutan dengan upacara adat serta kepercayaan suku Dayak

Tonyooi Benuaq masih sangat kuat. Hal ini menjadi sarana ritual bagi masyarakat untuk keperluan masyarakat Juhan Asa dalam proses penyembuhan. Masyarakat mempercayai bahwa adanya kesembuhan bagi orang sakit yang disebabkan oleh gangguan roh jahat yang mengganggu. Menurut Koentjaraningrat (1985:44), ritus dan upacara sebagai berikut :

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan Dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya, itu. ritus dan upacara itu biasanya berlangsung berulang-ulang atau kadang-kadang saja. suatu kombinasi yang merangkai satu-dua atau beberapa tindakan, seperti berdoa, sesaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci. Banyak sarana dan peralatan yang digunakan dalam ritus dan upacara, seperti tempat atau gedung pemujaan. Para pelaku upacara juga sering kali harus mengenakan pakaian yang juga mempunyai sifat suci.

Menurut pendapat Koentjaraningrat, di dalam upacara penyembuhan di kampung Juhan Asa ialah tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga pada saat ini dan masih dipercayai oleh masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq. Mereka melaksanakan ketika dibutuhkan oleh masyarakat karena masyarakat mengadakan ritual penyembuhan ini ketika penyakit yang diderita warganya tidak sesuai dengan hasil medis. Ritual biasanya dilaksanakan di kediaman tuan rumah yang mengalami sakit dan bisa juga dilaksanakan dilamin adat suku Dayak Tonyooi Benuaq, media yang biasa dipakai *tabak* ialah kemenyan dan berupa sesaji dan bunga serta akar dedaunan.

Ritual Beliant Bawo berjalan seiring dengan kepercayaan masyarakat yang masih mempercayai ritual tersebut sebagai pengobatan. Hal ini karena masyarakat masih percaya bahwa adanya pertolongan, sebagai bentuk kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak

Tonyooi Benuaq. Cara ini merupakan sebagai wahana spiritual maupun ekspresi kejiwaan. Pada umumnya, ritual Beliant bawa menjadi sarana pengobatan serta sebagai ritual untuk keselamatan.

3. Tari Sebagai Hiburan Sosial atau kegiatan Rekreasional

Salah satu fungsi yang paling universal adalah memberikan hiburan atau rekreasi. peristiwa yang terutama bersifat sosial dan rekreasional. Biasanya menekankan adanya peran keseluruhan yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya (Royce, 2007:86) Rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran seseorang yang telah mengalami sakit dan aktivitas yang berlebihan. Hal ini senada dengan teori soedarsono bahwa tari berfungsi sebagai hiburan pribadi dan ungkapan Edy Sedyawati tari berfungsi sosial.

Hubungan sosial dalam kemasyarakatan sudah tidak diragukan lagi bahwa begitu pentingnya menjalin hubungan sosial dalam bermasyarakat, serta saling membutuhkan dalam berinteraksi di masyarakat. Tari Beliant Bawo mempunyai fungsi yang bertujuan untuk penyembuhan orang sakit dan berfungsi juga sebagai hiburan sosial. Cara ini sebagai sarana gotong royong membantu pada saat berjalannya ritual, kemudian bergotong royong mempersiapkan sesaji, memasak, dan membuat panggung yang akan dipakai untuk pertunjukkan. Di dalam tari ritual Beliant Bawo, setiap tahap proses ritual berlangsung sangat jelas terlihat ketika penari menari dan saling berintraksi dengan penari-penari lainnya, kemudian para penonton yang selalu berkomunikasi sambil melihat pertunjukkan

4. Sebagai Saluran Maupun Pelepasan Kejiwaan

Menurut Anthony Shay (2007:87), tari tergolong sebagai pelepasan kejiwaan karena perkakasny adalah tubuh. Ungkapan tersebut dimaksud

tari Beliant Bawo menggunakan tubuh seadannya tanpa perekrayaan yang disengaja yang dilakukan secara seponatan dan mempunyai maksud tertentu di dalam gerakannya. Ungkapan rasa syukur kepada para dewa dan Tuhan Yang Maha Esa atas kesembuhan dan pelepasan kejiwaan adalah teknik untuk melepaskan sakit yang kita rasakan dan kecemasan serta ketegangan yang terjadi pada diri seseorang. Gerak pada Tari ritual Beliant Bawo yang dilakukan oleh masing-masing penari yang berjumlah lima orang yang melakukan semuanya dengan totalitas sesuai dengan kemampuan yang mereka punya, dan mengungkapkan ekspresi jiwa melalui gerakan.

5. Tari Sebagai Cerminan Nilai Estetik Atau Sebuah Kegiatan Estetik di dalam Dirinya Sendiri.

Penari tari ritual Beliant Bawo sebagian besar bekerja sebagai petani dan para penari menyadari betul bahwa tari yang ditarikan bersifat tarian ritual, namun dalam segi penyajian mulai dari gerakannya memiliki keindahan tersendiri. Keindahan itu ketika para *pemeliant* menggerakkan beberapa bagian anggota tubuh seperti tangan, kaki, dan kepala. Semua juga memiliki teknik dan cara memainkan setiap anggota tubuh meskipun tarian yang ditarikan bergerak secara spontanitas. Selain keindahannya, teknik mengolah rasa juga sangat diperlukan dengan kesungguhan hati secara mendalam dengan niat yang baik. Teknik mengungkapkan ekspresi dengan jiwa seni yang dimiliki dari zaman nenek moyang ternyata mampu menciptakan tarian ritual Beliant Bawo yang memiliki tujuan untuk menyembuhkan penyakit. Para *pemeliant* yang melakukan gerak tari ada bagian saat para *pemliant* membunyikan gelang serta harus mengitari balai selama 8 putaran dan kemudian menduduki gong secara bergantian sambil membaca mantra. (Wawancara, Aunt, 2 Januari 2018).

6. Sebagai Pola Kegiatan Ekonomi Sebagai Topangan Hidup atau Kegiatan Ekonomi Dalam Dirinya Sendiri.

Kesenian berada di posisi yang khusus dalam kehidupan masyarakat Juhun Asa. Pada umumnya, Tari Beliant Bawo hanya berfungsi sebagai ritual penyembuhan orang sakit yang diadakan hanya 2 minggu, namun pada ritual yang diadakan sebulan penuh. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat menjadikan ritual ini sebagai penopang hidup bagi masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dimaksudkan bahwa jika tari ritual Beliant Bawo diadakan masyarakat sekitar akan melakukan perdagangan di tempat petunjukan tari ritual Beliant Bawo. Oleh sebab itu, tari Beliant Bawo berfungsi sebagai penopang hidup bagi masyarakat dikarenakan mendapat hasil tambahan untuk kebutuhan sehari-hari dari perdagangan sekitar area pertunjukan.

Namun sama halnya dengan fungsi dari tari ritual Beliant Bawo bagi anggota penari. Tari Beliant Bawo juga sebagai topangan hidup bagi para penari karena menjadi pemeliant ada sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para penari. Bagi anggota keluarga yang mengadakan acara pertunjukan, juga memperoleh keuntungan dari hasil penyewaan tempat berdagang karena lahan dipakai sebagai tempat berdagang oleh para penjual yang datang untuk berjualan.

Tari ritual Beliant Bawo di dalam masyarakat berfungsi sebagai tarian ritual penyembuhan orang sakit, namun berfungsi juga sebagai tarian hiburan bagi masyarakat setempat. Sebagai topangan hidup masyarakat yang melakukan perdagangan dan juga berfungsi sebagai topangan kehidupan bagi para penari dan anggota keluarga yang mengadakan upacara ritual tersebut.

Beberapa masyarakat umum menjadikan kehadiran Tari Ritual Beliant Bawo menjadi kegiatan ekonomi. Terlihat pola kegiatan ekonomi yang terjadi di masyarakat Juhan Asa. Saat pertunjukan berlangsung, adanya kegiatan berdagang dan perjudian yang merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaaq ketika diadakannya acara pengobatan yang dilaksanakan selama satu bulan penuh, perjudian sering diadakan dan hampir setiap daerah melaksanakan ritual.

C. Implikasi Tari Ritual Beliant Bawo Bagi Masyarakat Juhan Asa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:427), implikasi merupakan suatu keterlibatan manusia terhadap objek sebagai objek percobaan atau penelitian serasa manfaat dan kepentingan. Implikasi merupakan dampak positif dari keterlibatan masyarakat di dalam berkesenian yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang terdahulu. Masa sekarang keterlibatan masyarakat dalam berkesenian masih sering dilakukan oleh masyarakat sebagai kebutuhan sehari-hari seperti tari ritual Beliant Bawo pada masyarakat Juhan Asa suku Dayak Tonyooi Benuaaq yang melibatkan penari dan pemusik serta masyarakat sebagai pendukung dalam buku Revitalisasi Budaya Lokal berbasis ekspresi seni komunitas yang di ungkapkan oleh R.M Pramutomo (2016:47-51)

1. Orientasi Kekeluargaan

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional karena keluarga merupakan nilai rasa yang terbentuk dari diri guna mempererat suatu hubungan agar timbul rasa kasih sayang dalam ikatan keluarga. Oleh karena itu, masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaaq memiliki sistem keluarga sangat erat, sehingga nilai kebudayaan yang dimiliki sangat kuat. Suku Dayak

Tonyooi Benuaq masih sangat terjaga dan masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq. Perasaan serta rasa kasih sayang yang dibangun antar masyarakat suku dayak Tonyooi Benuaq, dan sangat terjaga melalui aktivitas serta pola kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat suku dayak Tonyooi Benuaq. (Wawancara Aunt, 1 Agustus 2019)

2. Orientasi Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia tidak dapat hidup sendiri. Semenjak individu lahir sampai kematiannya, individu selalu membutuhkan individu lainnya kerana di dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan untuk memenuhi segala kebutuhannya tidak terlepas dari individu lainnya. Dengan adanya hubungan ini, semenjak itulah terjadinya interaksi sosial.

Sistem komunikasi yang terdapat pada masyarakat suku dayak Tonyooi Benuaq yaitu terjalinnya komunikasi yang baik antara sesama guna mempererat hubungan antarmasyarakat supaya bisa saling menyapa antara satu dengan lainnya sehingga pada acara-acara besar yang diadakan oleh masyarakat terjalin interaksi sosial, di mana masyarakat suku dayak Tonyooi Benuaq tidak terlepas dari rasa kebersamaan yang dilakukan masyarakat suku dayak yaitu sistem gotong royong yang menimbulkan interaksi yang sangat kuat dan saling memahami sehingga tetap harmoni dan saling menghargai satu dengan yang lainnya (Wawancara Aunt, 1 Agustus 2019).

3. Orientasi Solidaritas

Solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat suku dayak Tonyooi Benuaq yaitu kebersamaan serta kepedulian antara masyarakat yang

masih sangat terjaga hingga pada saat ini masyarakat suku dayak Tonyooi Benuaq. Ketika mengadakan sebuah upacara ritual Belian Bawo, masyarakat saling bergotong royong dalam kegiatan yang diadakan hingga selesai sehingga rasa tali persaudaraan masih sangat kuat dan terjaga antar masyarakat suku dayak Tonyooi Benuaq. Meskipun hanya sesaat kegiatan yang dilakukan, masyarakat suku dayak Tonyooi Benuaq sudah sangat mengenal lingkungan sekitar dan memahami keadaan lingkungan sekitar dan mengenal masyarakat satu sama lainnya (Wawancara Aunt, 1 Agustus 2019).

4. Orientasi Kepercayaan/Religi

Masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq memiliki kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Oleh sebab itu, masyarakat suku dayak Tonyooi Benuaq memiliki keterkaitan dengan alam semesta, seperti tumbuh-tumbuhan serta hewan harus diperlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang karena menurut mitos suku Dayak bahwa segala sesuatu yang ada pada alam semesta harus dijaga karena memiliki hubungan yang sangat erat dengan roh leluhur. Masyarakat percaya bahwa perbuatan yang dilakukan dengan semena-mena dapat menimbulkan malapetaka yang tidak terpuji.

Oleh sebab itu, masyarakat tonyooi Benuaq, dengan segala kearifan mengelola serta menghormati alam semesta, dengan kebijaksanaan. Secara sepintas melihat kepercayaan yang dimiliki oleh suku Dayak Tonyooi Benuaq terhadap alam semesta yang diciptakan serta dikendalikan oleh penguasa tunggal yaitu *latala*. Oleh sebab itu, masyarakat menggunakan ritual Beliant Bawo sebagai upacara penyembuhan yang menjadi perantara untuk mengundang roh leluhur untuk membantu proses penyembuhan yang dilaksanakan selama satu

bulan penuh, dan ritual dilakukan sesuai kebutuhan dan keperluan sesuai janji yang telah dibuat dengan para leluhur (Wawancara Aunt, 1 Agustus 2019).

5. Orientasi Ekologis

Masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq meliputi area daratan tinggi yang berada di pegunungan dan memiliki hasil bumi berupa batu bara, serta tumbuh-tumbuhan yang dapat dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat suku dayak Tonyooi Benuaq yang dapat dijadikan obat-obatan dan juga sebagai sesaji di dalam upacara ritual sebagai wujud ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa aktivitas berladang tidak terlepas dari hutan, tanpa hutan mereka tidak memiliki ladang. Dalam berladang, masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq menanam pepohonan seperti karet, rotan, dan aneka jenis buah serta menanam padi. Kewajiban itu tidak terlepas dari adat yang dipegang oleh masyarakat Dayak. Tidak heran apabila hutan menjadi eksistensi masyarakat Dayak Tonyooi Benuaq. Hutan bagi masyarakat Dayak merupakan sumber kehidupan .

Kedudukan hutan serta peran hutan seperti itulah yang mendorong masyarakat Dayak untuk memnfaatkan hutan di sekitar mereka dan sekaligus menumbuhkan komitmen untuk menjaga kelestariannya demi keberadaan dan kelanjutan hidup hutan itu sendiri supaya tetap lestari agar tetap terjaga dan tidak sembarangan dalam memanfaatkan hasil alam dan hutan serta mengikuti aturan adat yang berlaku dalam suku Dayak tonyooi benuaq (Wawancara Aunt, 1 Agustus 2019)

BAB IV

PENUTUP

Simpulan

Penelitian dengan judul “Fungsi Tari Ritual Beliant Bawo” Dalam Ritual Pengobatan pada masyarakat Juhan Asa suku Dayak Tonyooi Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas dan menjawab rumusan masalah bahwa tari ritual Beliant Bawo merupakan upacara penyembuhan penyakit yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq, kegiatan ini masih sangat sering dilaksanakan pada desa-desa tertentu, ialah salah satunya desa JuhanAsa. Masyarakat mempercayai bahwa dengan dilaksanakannya upacara ritual ini dapat menyembuhkan penyakit dan menolak segala hal yang tidak diinginkan. Upacara ini masih hidup dan berkembang oleh sesepuh yang masih hidup yang mempunyai keturunan yang masih mempercayai kegiatan ritual ini.

Gerakan yang digunakan dalam tari Beliant Bawo merupakan gerak-gerak spontanitas yang terbentuk dari kebiasaan pola kehidupan masyarakatnya. Gerak tangan dan kaki yang menghentak-hentak menggambarkan bahwa suku Dayak Tonyooi Benuaq yang hidup didaerah dataran tinggi lebih mengutamakan kekuatan kaki untuk menopang tubuh mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Gerak tangan menggambarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari suku Dayak masyarakat kampung Juhan Asa selalu berusaha untuk menjangkau segala hal demi hidup yang lebih baik. Setiap gerakan yang ditarikan dalam tari ritual Beliant Bawo menggunakan gerakan yang monoton dan selalu terjadi pengulangan gerak, hal ini disebabkan karena dalam tari

tradisi khususnya tari ritual tidak mengutamakan keindahan gerak tetapi lebih mengutamakan fungsi dari tariannya.

Pada tari ritual terdapat kekuatan-kekuatan magic, salah satu contohnya tarian ritual Beliant Bawo yang merupakan ritual yang disajikan untuk kepentingan ritual yang bersifat sakral dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Tari ritual Beliant Bawo menjadi sarana *pemeliant* untuk berkomunikasi dengan para dewa yang akan membantu didalam pengobatan yang dipercaya mempunyai kekuatan dari alam. dan tari Beliant Bawo merupakan cara *pemeliant* untuk berkomunikasi dengan para *Entuq pajik* untuk membatu dalam proses pengobatan yang dilakukan untuk mengusir roh jahat dan kemudian memanggil roh baik untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu.

Tari Beliant Bawo biasa ditarikan oleh satu sampai delapan penari atau massal. Tarian ini dapat di tarikan oleh siapa saja yang ingin menjadi seorang *pemeliant* harus melalui *perajik* yaitu mempelajari dan memahami Beliant Bawo dengan *pemeliant* yang sudah mahir. Penari tarian Bawo biasanya laki-laki. Secara koreografi tari ini tidak memiliki motif yang bervariasi namun gerak tari dalam ritual ini juga sangat monoton. Adapun kostum yang digunakan dalam tarian ini yaitu *robet ketau*, yaitu kain rok sedangkan dibagian kepala mengenakan ikat kepala yang disebut *lawungk*. *Pemeliant* laki-laki, tidak mengenakan baju tetapi menggunakan semacam untaian kalung yang bernama *gerangik* yang dirangkai dalam bentuk silang. Kalung ini biasa dipakai dalam ritual Beliant Bawo saja sebagai tameng dan pelindung bagi *pemeliant*. Biasanya jenis yang dipakai oleh *pemeliant* yaitu jenis kayu obat-obatan dan taring binatang yang disebut *samangk sawit*. Untaian kalung tersebut diselempangkan dari bahu kiri dan kanan kebawah rusuk kanan dan kiri.

Instrumen alat musik yang digunakan didalam tarian Beliant Bawo ini berupa alat musik bonang *Kelentangan*. Alat musik ini terbuat dari logam yang bentuknya menyerupai Bonang dalam Gamelan Jawa. Gendang *gimar* termasuk jenis instrumen membranophone, yaitu golongan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit binatang. Pemusik yang memainkan instrumen adalah masyarakat setempat dari yang muda hingga orang tua.

Tari Beliant Bawo bagi masyarakat kampung Juhan Asa dari dulu hingga saat ini masih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya. Sehingga dari dulu hingga saat ini tarian Beliant Bawo masih hidup dan berkembang kemudian dilestarikan oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan Beliant Bawo memiliki beberapa tahapan meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan, selain itu ada tata cara yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang sudah ada. Tari Beliant Bawo memiliki elemen pertunjukan antara lain ada gerak, pola lantai, rias busana, musik, properti, sesaji, tempat dan waktu pertunjukan. Pola lantai yang digunakan pada tari Beliant Bawo adalah pola lantai melingkar. Tari Ritual Beliant Bawo yang ada di kampung Juhan Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat. Fungsi tersebut meliputi fungsi primer dan fungsi sekunder. Menurut hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan bahwa fungsi Beliant Bawo yang terdapat di kampung Ponak memiliki fungsi yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat pemiliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono bahwa tari Beliant Bawo berfungsi sebagai sarana dalam upacara ritual pengobatan, menjadi sarana hiburan pribadi dan sebagai sarana untuk memepererat hubungan sosial dalam masyarakat, disambung dengan fungsi tari menurut Anthony Shay bahwa tari memiliki beberapa kategori salah satunya, tari berfungsi sebagai sarana penyaluran pelepasan kejiwaan seseorang. Kemudian menurut RM Pramutomo ada beberapa orientasi yang

ada kaitan dengan objek yang diteliti mengenai Tari Ritual Beliant Bawo. fungsi tersebut ada di dalam kehidupan masyarakat kampung Juhan Asa sehingga teori yang diterapkan dalam landasan teori cocok atau sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

B. Saran

Penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan kritik agar kehidupan masyarakat terhadap Tari ritual Belian Bawo pada masyarakat Juhan Asa suku Dayak Tonyooi Benuaq terpelihara dan dipertahankan sesuai dengan Fungsi sebenarnya dalam ritual Pengobatan orang yang terkena sakit *Tengkoah* untuk itu perlunya peran masyarakat dan generasi penerus yang akan datang untuk tidak meninggalkan tradisi serta kepercayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu supaya bisa mempertahankan fungsi dan bentuk seni ritual yang ada agar tetap memegang teguh kebudayaan yang sudah ada.

Tari Ritual Beliant Bawo merupakan ritual yang kehadirannya ketika ada yang sedang sakit yang tidak sejurus dengan pengobatan yang dilakukan oleh rumah sakit pada umumnya dan disembuhkan melalui ritual Beliant Bawo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menyarankan agar masyarakat dapat melestarikan dan mempertahankan apa yang sudah menjadi tradisi di suku Dayak tonyooi benuaq agar tetap ada sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalmdisius, Madrah. 2008. *Adat Sukat Benuaq Dan Tonyooi*. Depdikbud Direktorat Jendral Kebudayaan Kalimantan Timur.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Jakob, Sumardjo. 2006. *Estetika Paradoks*. STSI Bandung: SUNAN AMBU PRESS.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*. Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: ASTI.
- Muhammad, Muttaqin. 2012. "Fungsi Ritual Tari Ngerangkaw pada Masyarakat Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- R.M. Pramutomo, Joko Aswoyo, Aton Rustandi. 2016. *Revitalisasi Budaya Lokal Berbasis Ekspresi Seni Komunitas*. Surakarta: ISI Press.
- R.M. Pramutomo. 2007. *Entokoreologi Nusantara Batasan Kajian, Sistematis Dan Aplikasi Keilmuannya*. Surakarta: ISI Press.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terj.F.X Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.
- R.M. Soedarsono. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia Kontuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1990. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sedyawati, Edy dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Permasalahan Tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Silo, Viktoria. 2013. "Perubahan Fungsi Dan Bentuk Tari Perang Suku Dayak Bahau Di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Kutai Barat". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Sutarno Haryono, 2017. *Pengetahuan Tari*. ISI PRESS



DAFTAR NARASUMBER

1. Aunt (68 tahun) sebagai kepala adat sekaligus seorang pemeliant di Kampung Juhan Asa.
2. Badas (65 tahun) sebagai seorang pemeliant di Kampung Juhan Asa.
3. Misah (64 tahun) sebagai seorang jejakaq.
4. Alim (56 tahun) sebagai pemain musik kelentangan dan gimar
5. Brayen (30 tahun) sebagai seorang pemeliant di kampung Juhan Asa.
6. Nyaro (48 tahun) sebagai seorang pemeliant.

GLOSARIUM

A

- Awir* : Daun Pinang yang dilepas lidinya yang kemudian digantung menjutai kebawah.
- Antongk* : Sebutan orang Dayak adalah raja
- Antangk itin* : Guci kecil
- Beliant* : Pengobatan yang dilakukan dengan tujuan menyembuhkan orang sakit

B

- Balai* : Tempat pertunjukan ritual Beliant Bawo
- Bawo* : Kata Bawo Berarti Gunung atau Bukit
- Bango Burai* : Bedak dingin
- Berinuk* : Bermusyawarah dalam masyarakat dayak Tonyooi Benuaq
- Bekawat* : Proses Bekawat adalah proses Mencari Jenis penyakit.
- Bekaji* : Belajar pada yang sudah berpengalaman luas atau ingin menambah wawasan dengan mempelajari tari ritual Beliant Bawo
- Bepajar* : Membayar Janji yang telah dibuat dan disepakati
- Beputangk* : Tanda ketika sedang memainkan musik irama akan semakin naik.

E

- Eksogam* : Perkawinan antara etnis atau antar suku
- Engket Jus* : Memasukan roh atau jiwa kedalam tempat yang seharusnya yaitu badan dari yang mempunyai jiwa tersebut.

G

- Grangik* : Kalung untuk melindungi diri dari bahaya

menurut kepercayaan masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq, disebut sebagai tameng

- Gawangk* : Masyarakat suku Dayak Tonyooi Benuaq, sering menyebut gawangk yaitu Anjat yang cara menggunakan dengan cara digendong dan digunakan sebagai tempat untuk membawa barang apa saja.
- Gimar* : Alat musik yang berupa kendang.
- J**
- Jakaat* : Proses untuk Berdiri yang melambangkan para entuq pajik akan mulai bergerak untuk turun menghadiri undangan.
- Jejakak* : Asisten yang tugasnya membantu pemeliant dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual pengobatan.
- K**
- Kwangkai* : Upacara Kematian pengankatan tulang belulang untuk di ritualkan kembali
- Kemant* : Rok panjang
- Kepangir* : Bunga pelindung untuk membersihkan dan melindungi diri dari roh jahat.
- M**
- Meramut* : Irama pada musik diperlambat
- Momaaq* : Proses pemanggilan para dewa untuk turun untuk membantu proses pengobatan
- N**
- Ngasi-ngado* : Membebaskan
- Nitik Nitungk* : Sebagai syarat untuk menabuh alat musik yang pertama kali
- Nyelo-nyelonai* : Proses penyembuhan yang memberikan sensai

- sejuk
- Nyegok* : proses pengisapan daerah yang sakit
- Nitik Nyitungk* : proses memulai menabuh alat musik untuk pertama kali
- Nyolungk Samaat* : Menyelesaikan Janji

O

- Oyar* : Kain panjang yang menjutai kebawah

P

- Pakant Talunt* : Memberi makan hutan yang artinya meminta ijin terlebih dahulu sebelum menggunakan hutan.
- Pemeliant* : Dukun yang memiliki tugas untuk meyembukan
- Pangir* : Mendapat panggilan untuk menyebukan
- Panik nyintuk* : Giliran untuk menampilkan kebolehannya dalam hal menari
- Penyampuh* : Obat untuk menyembukan luka
- Pengumat* : daun yang dirangkai dan diikat menjadi satu yang digunakan sebagai pelindung pemeliant dalam pengobatan agar terhindar dari roh jahat
- Punyungk* : Ketan yang sudah dimasak

R

- Ruyak* : Ramuan yang dipakai dalam ritual
- Robet Ketau* : Kain rok yang dipakai untuk menari

S

- Sipungk Beluluq* : Alat untuk memanggil para entuq pajiq untuk turun yang terbuat dari taring beruang madu dan taring babi
- Samangk Sawit* : Jenis obat-obatan dan taring binatang serta

- patung yang dirangakai
- Sempilit* : ikat pinggang seorang pemeliant yang nantinya untuk di tendang oleh penari ketika menarikan
- Suping sungai* : penobatan tingkat paling akhir dari seorang pemeliant yang paling tinggi yaitu mahkota yang dipakai di kepala.

T

- Tabak* : Kayu yang dibakar
- Tangai* : Penyerahan sesaji dengan berbagain macam jenis
- Tara* : Lemang
- Tutus* : Semacam buah yang diberikan untuk ditekuni
- Tumangk Mate* : yaitu motif pada busana yang paling tinggi derajat yang biasa disebut dengan motif naga

U

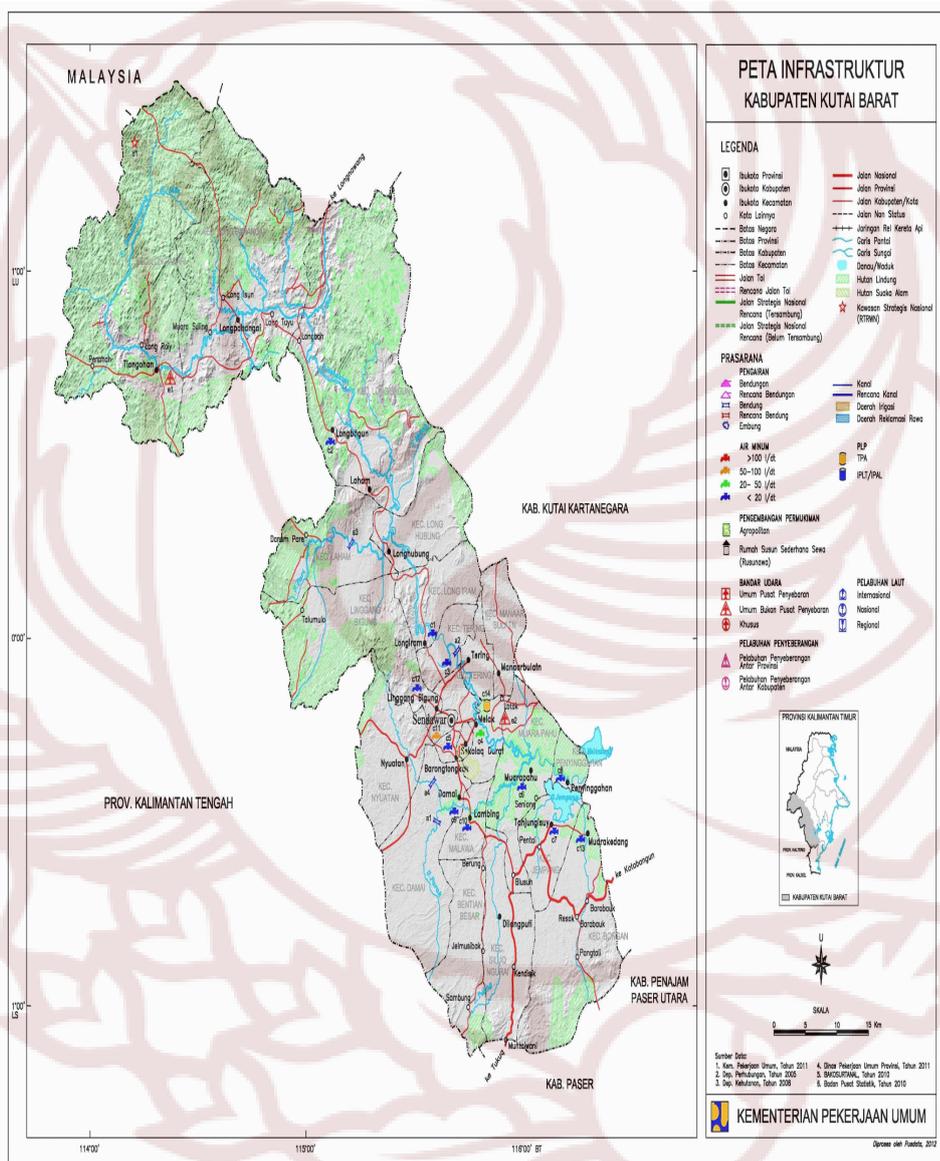
- Unuk* : Badan manusia
- Uncak rebung* : Motif yang dipakai bagi pemeliant yang masih pemula belum mencapai pada tingkat tinggi
- Ulap Bawo* : Motif naga dan manusia

W

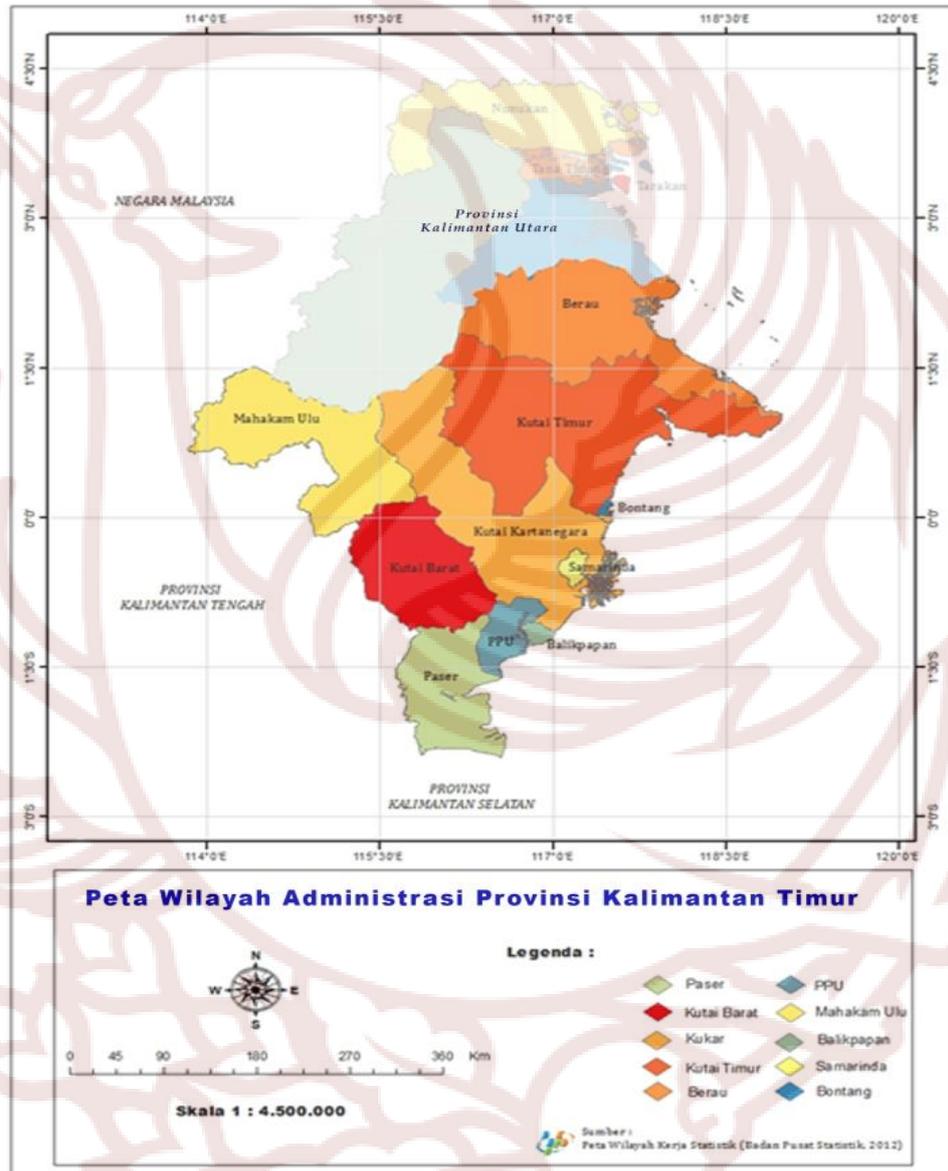
- Wakai Jujuq* : motif Tumbuh-tumbuhan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

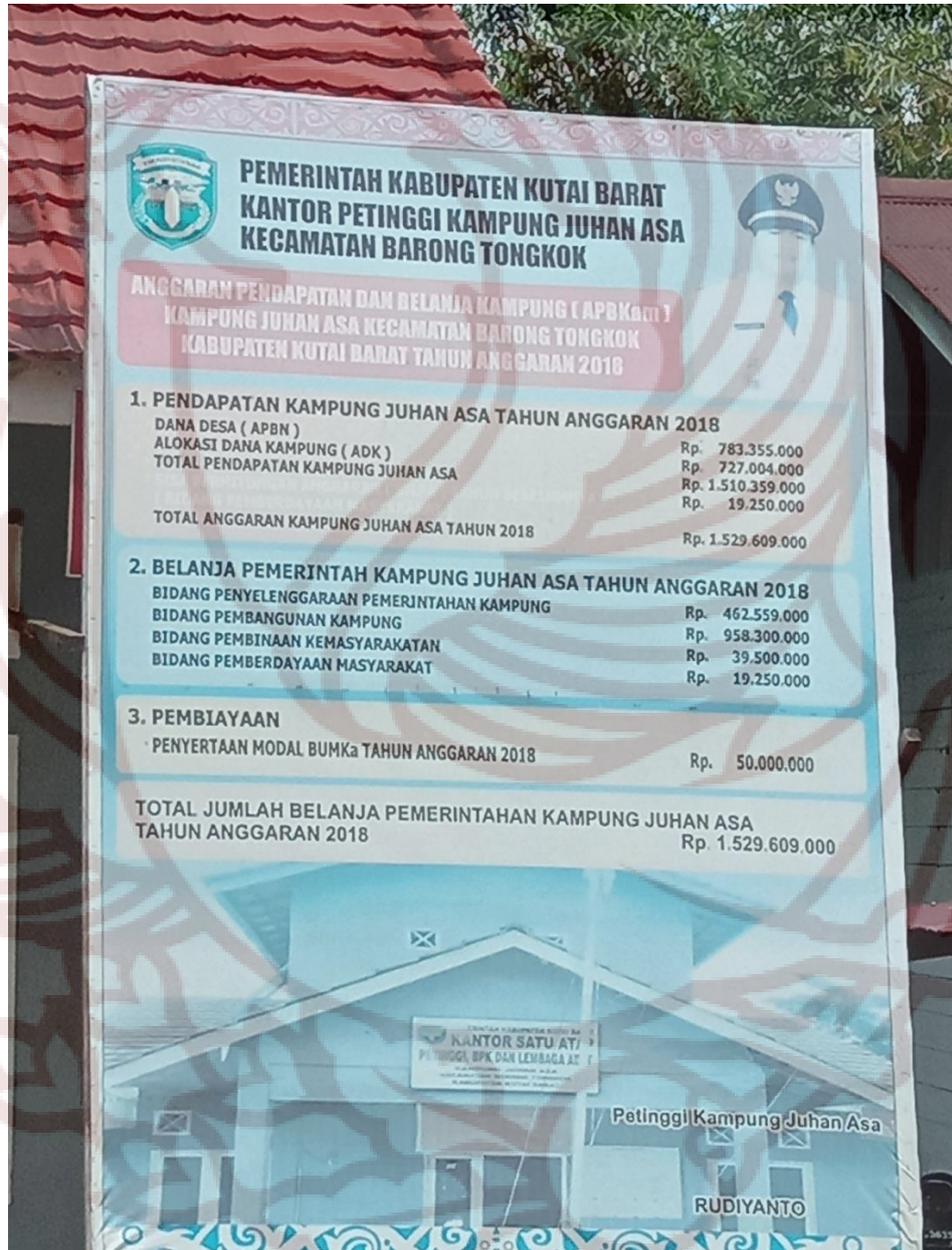
1. Peta Kalimantan Timur



2. Peta Wilayah Administrasi Kalimantan timur



3. Infografis Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Kampung Juhan Asa



4. NOTASI BALOK

Ereekng dn Ereekng Rupukng Tuaant

Ereekng rupukng 1

Ereekng rupukng 2

Perkusi 1 Perahiꦏ

Perkusi 2 Perahiꦏ

Gimar

Gimar Kapaakng 1

Gimar Kapaakng 2

Keterangan

 = Stick

T = Tung

Tr = Trung

Ereekng rupukng = Bonang

NP : Komposisi iringan tari bersifat repetisi atau berulang ulang.

2

3

Ereekng rupukng 1

Ereekng rupukng 2

P 1 Perahiq

P 2 Perahiq

Gimar

G. Kepakng 1

G. Kepakng 2

5

Ereekng rupukng 1

Ereekng rupukng 2

P 1 Perahiq

P 2 Perahiq

Gimar

G. Kepakng 1

G. Kepakng 2

7

Ereekng rupukng 1

Ereekng rupukng 2

P 1 Perahiq

P 2 Perahiq

Gimar

G. Kapaakng 1

G. Kapaakng 2

9

Ereekng rupukng 1

Ereekng rupukng 2

P 1 Perahiq

P 2 Perahiq

Gimar

G. Kapaakng 1

G. Kapaakng 2

11

Ereekng rupukng 1

Ereekng rupukng 2

P 1 Perahiq

P 2 Perahiq

Gimar

G. Kapaakng 1

G. Kapaakng 2

13

Ereekng rupukng 1

Ereekng rupukng 2

P 1 Perahiq

P 2 Perahiq

Gimar

G. Kapaakng 1

G. Kapaakng 2



Gambar 1: Kegiatan Memasak lemang untuk sesajen



Gambar 2 :Kegiatan Memasak para ibu-ibu dapur



Gambar 03: Antangk yang digunakan untuk proses bepajar atau membayar janji yang telah dibuat.



Gambar 04 :kegiatan wawancara dengan narasumber Aunt di ruangan kantor adat Juhan Asa



Gambar 05 : Kantor Satu Atap Petinggi, BK dan Lembaga Adat Kampung Juhan Asa.



Gambar 06 :Kegiatan Wawancara dengan narasumber Badas



Gambar 07 :Peralatan serta sesajen yang digunakan dalam Proses Ritual Beliant Bawo



Gambar 08 :Kegiatan memasak para ibu-ibu hari ke 2 sebelum acara ritual dimulai



Gambar 9 : Tempat ritual Beliant Bawo



Gambar 10 : Proses Tangai yaitu menyerahkan sesajen yang telah dibunuh sebagai ucapan terimakasih kepada para leluhur yang sudah membantu



Gambar 11 : Proses upacara adat perkawinan suku Dayak Tonyooi.



Gambar 12 : Upacara ritual Beliant Biasa.



Gambar 13 : Upacara ritual melas dimasyarakat suku dayak Tonyooi Benuaq.



Gambar 14 : Berkerjasama dalam memasak lemang atau tara.



Gambar 15 : Mata Pencaharian Masyarakat Suku Dayak Tonyooi Benuaq yaitu bertani karet



Gambar 16 : Bergotong Royong dalam berkerja.



Gambar 17 : Para ibu-ibu istirahat sehabis menanam benih padi.

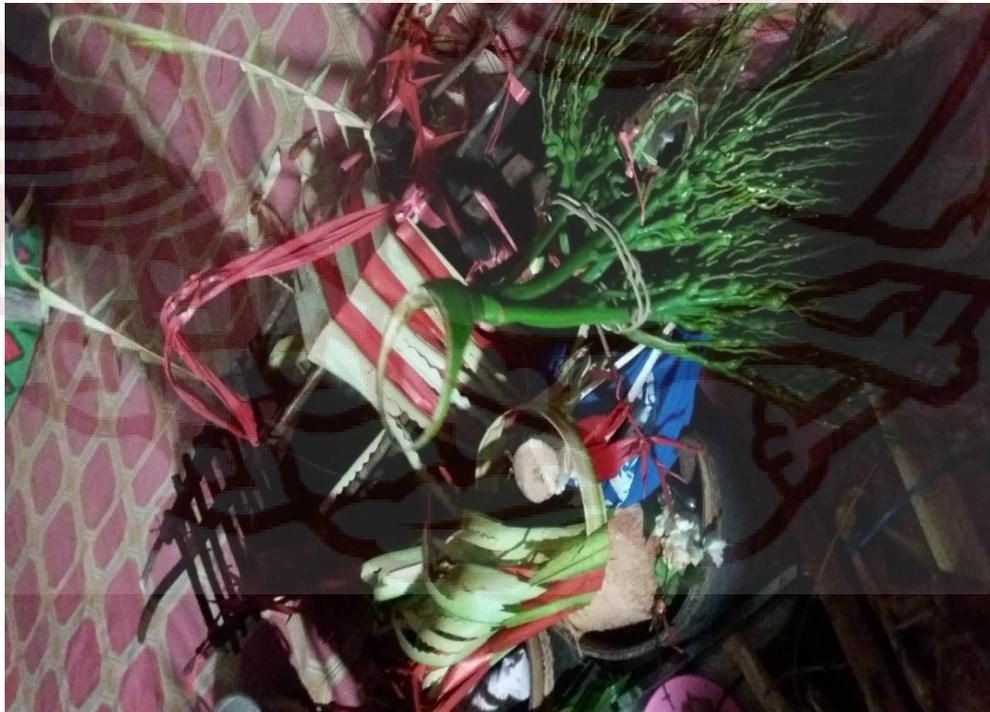


Gambar 18: Masyarakat Suku Dayak Tonyooi Benuaq sedang menanam padi.



Gambar19 : Kondisi Lahan yang akan ditanamai padi oleh masyarakat suku Dayak

Gambar 20 : Alat musik gimar suku Dyak Tonyooi Benuaq.



Gambar 21: sesajen serta alat yang dipakai dalam Ritual Beliant Bawo yang biasa.



Gambar 22: Sesajen berupa babi yang diambil darahnya untuk jampi-jampi



Gambar 23 : Kemant pemeliant yang dipakai pada ritual Beliant Bawo malam hari.



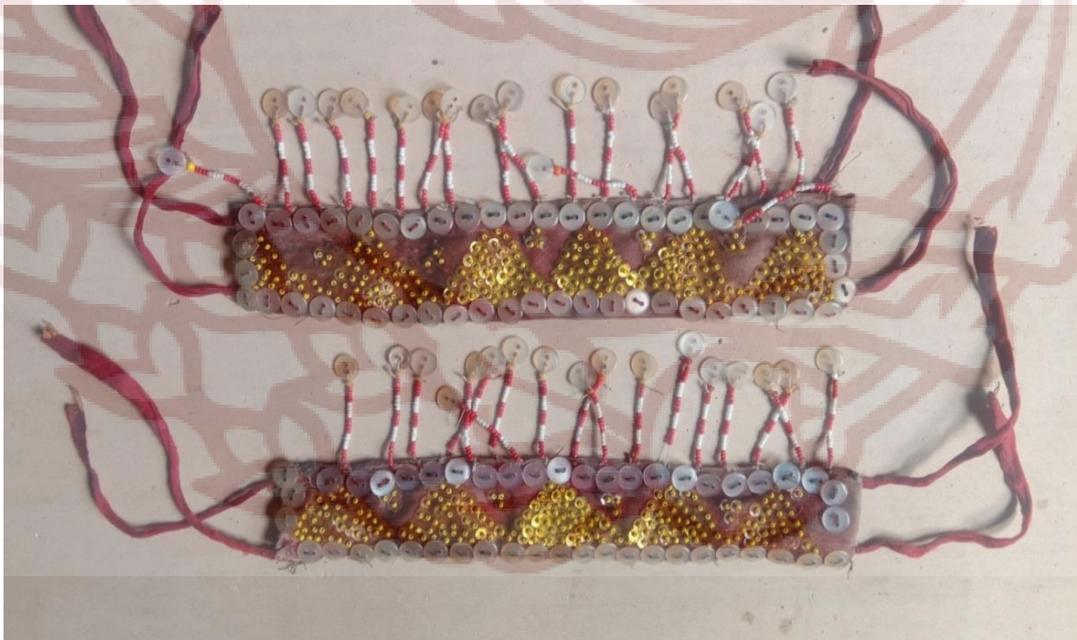
Gambar 24 : Kemant pemeliant dipakai pada ritual Beliant Bawo pada siang hari



Gambar 25 : Ketangk gelang perunggu untuk proses penyembuhan



Gambar 26 : Gerangik sebuah tameng bagi pemeliant



Gambar 27 : layunt nayai klat bahu



Gambar 28 : Taring beruang dan cincin prentongen



Gambar 29 : Sumping sungai toga atau jabatan tertinggi bagi seorang pemeliant



Gambar 30 :minyak untuk menyembuhkan penyakit.

BIODATA PENULIS



Nama : Rita Kasmara Dewi

Tempat, tanggal lahir : Tutung 27 November 1996

Alamat : Jalan Sendawar Raya Rt 01, Kecamatan
Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat
Provinsi Kalimantan Timur

e-mail : ritakasmaradewi9287@gmail.com

No. Hp : 082351238882

Pendidikan :

1. SDN 012 Karang Rejo, tahun 2004.
2. SMPN 2 Sendawar, tahun 2012.
3. SMAN 1 Sendawar, tahun 2015.
4. Institut Seni Indonesia Surakarta, S-1 Seni Tari. Tahun 2019.